

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS  
PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH BUSTANUL ULUM  
LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:**

**HAMID KHOIRI**

**NIM. 1706521**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 2019 M / 1440 H**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS  
PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH BUSTANUL ULUM  
LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :  
Hamid Khoiri  
NIM. 1706521**

**Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si  
Pembimbing II : Dr. M Ihsan Dacholfany, M.Ed**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas: Tarbiyah**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 2019 M / 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Imgrulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telpon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metroiv.ac.id; e-mail: posisimetro@metroiv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Hamid Khoiri  
NPM : 1706521  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si Penguji Tesis 1		13 Januari 2020
Dr. M Ihsan Dacholfany, M.Ed Penguji Tesis 2		13 Januari 2020

Mengetahui,  
Kaprosdi PAI IAIN Metro



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggomulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.uin.ac.id; e-mail: pps@metro.uin.ac.id

**PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul: IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH, yang ditulis oleh Hamid Khoiri dengan NPM 1706521, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung pada hari/tanggal: serin13 Januari 2020.

**TIM PENGUJI**

**Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons**  
Penguji Tesis 1

**Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si**  
Penguji Tesis 2

**Dr. M Ihsan Dacholfany, M.Ed**  
Penguji Tesis 3

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Metro

**Dr. Tobibatussa'adah, M.Ag.**

Np.197010201998032002

## **ABSTRAK**

**Hamid Khoiri. NPM 1706521. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah. Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Metro.**

Madrasah Aliyah Bustanul Ulum merupakan lembaga pendidikan umum yang mempunyai cirri khas agama islam yang selalu berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang baik, beriman, bertakwa, mempunyai pengetahuan yang luas dan mempunyai akhlak yang mulia serta mempunyai karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pengembangan kurikulum yang tujuannya menitikberatkan kepada pendidikan keagamaan dan sejarahnya yang merupakan lanjutan dari sistem pesantren. Madrasah aliyah yang berdasarkan kebijakan otonomi daerah dapat mengembangkan kurikulumnya dengan cara memasukkan muatan lokal berbasis pesantren dalam kurikulumnya supaya madrasah tidak kehilangan orientas dan ciri khas akan akar sejarahnya, sehingga akan tampak perbedaan antara madrasah dengan sekolah umum lainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan,; 1) Implimentasi kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum. 2) Faktor pendukung implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum. 3) Hambatan dan solusi implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum. 4) Peran kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum.

Penelitian ini merupakankan jenis penelitian kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penjamin keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, 1) Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. 2) faktor pendukung: dukungan dari pihak yayasan, lingkungan yang mendukung dan religius, minat orang tua yang tinggi dalam menyekolahkan anaknya ke madrasah, guru muatan lokal yang memiliki kompetensi yang tinggi sesuai dengan lulusan pesantren dan mayoritas siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah. 3) faktor penghambat dan solusi: kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, teratasi dengan pelatihan dan penataran, bimtek dan musyawarah guru. keterbatasan waktu teratasi dengan adanya jam tambahan atau les dan bimbingan khusus. dan banyaknya beban pelajaran mulok diminimalisir dengan kebijakan dari MA dalam menentukan jam pelajaran. 4) kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum dengan segala bentuk kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler memiliki peran penting dalam rangka menjadikan insan yang mulia dan berkarakter.

## ABSTRACT

**Hamid Khoiri. NPM 1706521. Implementation of Local Content Curriculum Based on Islamic Boarding Schools in the Development of Character Education at Islamic Middle School Aliyah Bustanul Ulum Central Lampung. IAIN Metro Postgraduate Program Thesis.**

Madrasah Aliyah Bustanul Ulum is a public education institution that has the characteristics of Islamic religion that always strives to improve good human resources, faith, piety, have extensive knowledge and have noble character and have good character. This is in accordance with curriculum development whose aim is to focus on religious and historical education which is a continuation of the pesantren system. Madrasa aliyah based on the Dairah autonomy policy can develop its curriculum by including pesantren-based local content in its curriculum so that madrasahs do not lose their orientation and characteristics of their historical roots, so there will be a difference between madrasahs and other public schools.

This study was designed to describe, 1) Implementation of local content curriculum based on Islamic boarding schools in Madrasah Aliyah Bustanul Ulum. 2) Supporting factors for the implementation of local content schemes based on Islamic boarding schools in Madrasah Aliyah Bustanul Ulum. 3) Obstacles and solutions for implementing local content curriculum based on Islamic boarding school in Madrasah Aliyah Bustanul Ulum. 4) The role of the local transportation curriculum based on Islamic boarding schools in the development of character education in Madrasah Aliyah Bustanul Ulum.

This research is a type of qualitative research, the form of research that is intended to describe the phenomena that exist. In collecting data, researchers used the method of observation, interviews and documentation. While the guarantor of the validity of the data using triangulation. Meanwhile, to analyze data using the process of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate: 1) Implementation of a local content curriculum based on Islamic boarding school in Madrasah Aliyah Bustanul Ulum contains planning, implementation, evaluation, and follow-up activities. 2) supporting factors: support from the foundation, supportive and religious environment, high parental interest in sending failures to madrasahs, local content teachers who have competence that is more in line with pesantren and student assistance that supports Tsanawiyah Madrasahs. 3) inhibiting factors and solutions: overcoming the ability of teachers in developing learning tools, regulating with training and upgrading, technical guidance teachers and deliberations. The deadline is resolved by the addition of jam or tutoring and special guidance. and the magnitude of mulok lessons is minimized by the policy of the MA in determining class hours. 4) curriculum for local content based on Islamic boarding school in Madrasah Aliyah Bustanul Ulum with all forms of intra, extra, and curricular activities having an important role in making human beings noble and characterized.

## ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamid Khoiri  
NPM : 1706521  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah", secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 26 Oktober 2019  
Yang menyatakan



Hamid Khoiri  
NPM. 1706521

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>1</sup> (Q.S Al-Ahzab ayat 21)

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemah (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), h.419

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Tesis ini

Peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahanda yang Saya cinta (Tolkha Mansur/Ferianto) dan Ibundaku yang sangat Saya sayang (Toingatun Khoiriyah/Wasikem) yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, membesarkanku dengan kasih sayang serta dengan sabar, tabah, dan semangat, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilan ananda dalam melaksanakan studi dan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat dunia akhirat.
2. Guru-guruku di Yayasan Pendidikan Pesantren Bustanul Ulum terutama ayah Syuhudi Mubarak dan Ummi Sifa Muslihah yang banyak memberikan masukan dan motivasi selama di pondok sampai sekarang
3. Buat Kakak-kakakku (Nur Toifah, Dedi Darmawan, As Sifa, Tafaul Amin) yang memberikan dukungan dan memberikan semangat, untuk kakek dan nenek Saya yang telah memberikan motivasi kepada Saya, buat adikku tersayang (Ma'rifatun Khomsah, Nurul Khotimah, Saiful Yusuf) yang menemani dan memberi dukungan demi tercapainya cita-citaku serta selalu mendo'akanku.
4. Kepada istri tercinta Dian Roviqoh yang selalu memberikan motivasi dan dorongan penyemangat untuk menyelesaikan studi di kampus IAIN Metro.
5. Kepada para sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani dan yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
6. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana IAIN METRO

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufiq rahmat serta hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan Tesis ini, Peneliti menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatusaadah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag selaku wakil Direktur IAIN Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Kaprodi Program Studi PAI
5. Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan proposal tesis selama bimbingan berlangsung.
6. Dr. M Ihsan Dacholfany, M.Ed yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan proposal tesis ini sesuai kapasitasnya selaku Pembimbing II.
7. Bapak Ibu Dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, dan memberikan waktunya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Semua pihak serta rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan partisipasi baik materi maupun pemikiran serta motivasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Peneliti juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi Peneliti dan pembaca pada umumnya.

Metro, 26 Oktober 2019

Penulis,



Hamid Khoiri  
NIM.1706521

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1) Huruf Arab dan Latin.<sup>2</sup>

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	d		

<sup>2</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (IAIN, Metro: IAIN Pers, 2017), h. 14.

2) *Maddah* atau Vokal Panjang.<sup>3</sup>

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - -	Â
ي -	Î
و -	Û
اي -	Ai
او -	Au

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, h. 14

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>ORISINILITAS PENELITIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I LATAR BELAKANG .....</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Penelitian Yang Relevan .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Pengertian Karakter.....	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	19
2. Nilai Karakter.....	23
3. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter .....	25
4. Penerapan Karakter Siswa.....	27
B. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren .....	30
1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal.....	30
2. Landasan Kurikulum Muatan Lokal .....	35

3. Fungsi Dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal .....	39
4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Muatan Lokal .....	41
5. Sumber Bahan Pelajaran Muatan Lokal .....	42
<b>C. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren.....</b>	<b>45</b>
1. Strategi Pengembangan Madrasah Berbasis Pesantren.....	48
2. Langkah Operasional Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren .....	51
3. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren .....	58
4. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren .....	59
5. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Yang Dikembangkan Di Madrasah (Sekolah) .....	62
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Rancangan Penelitian .....	67
B. Sumber Data Atau Informan Penelitian .....	68
C. Teknik Pengumpulan Data .....	71
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	75
E. Metode Analisis Data .....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>80</b>
A. Temuan Umum.....	80
1. Identitas Sekolah .....	80
2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Bustanul Ulum .....	81
3. Visi, Misi Dan Tujuan MA Bustanul Ulum .....	85
4. Struktur Organisasi MA Bustanul 'Ulum .....	86
5. Keadaan Guru Dan Karyawan MA Bustanul Ulum.....	88
6. Keadaan Peserta Didik MA Bustanul Ulum .....	90
7. Sarana Dan Prasarana MA Bustanul Ulum .....	90
8. Kegiatan Ekstrakurikuler MA Bustanul Ulum.....	92
B. Temuan Khusus.....	93
1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah .....	93
2. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah .....	106
3. Hambatan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis	

Pesantren Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah.....	109
Peran Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah.....	111

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Implikasi.....	119
C. Saran .....	121

**DAFTAR PUSTAKA.....**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Alat Pengumpul Data .....	
2. Kisi-kisi pedoman wawancara .....	
3. Out Line .....	
4. Surat Tugas .....	
5. Surat Izin Riset .....	
6. Balasan Surat Selesai Riset .....	
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis .....	
8. Riwayat Hidup .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan di Indonesia khususnya madrasah memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan Islam dan pesantren, lembaga Pendidikan Islam yang pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren<sup>4</sup>. Melalui karakternya yang khas, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Masuknya model pendidikan sekolah oleh kolonial Belanda membawa dampak kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, karena mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler dan bahkan diskriminatif.

Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial pada saat itu berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pendidikan umum, sedangkan pendidikan Islam lebih ditekankan pada penghayatan agama.<sup>5</sup> Dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam ialah masuknya sistem pendidikan sekolah ini ke dalam lembaga pendidikan

---

<sup>4</sup> M. Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), h. 10.

<sup>5</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 24.

Islam. Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa, dari sinilah embrio madrasah lahir.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909.<sup>6</sup> Madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren. Berdasarkan sejarah, berdirinya Madrasah dilatarbelakangi atas tiga alasan pokok yaitu: usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan Barat.<sup>7</sup> Hal ini memberikan pengertian bahwa pada awal terbentuknya, Madrasah memiliki visi yang sama atau bahkan merupakan lanjutan dari pesantren. Sistem madrasah yang diperkenalkan oleh pesantren menitik tekankan pada keilmuan Agama Islam disamping pengetahuan umum yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan.

Madrasah di Indonesia seolah-olah mendapatkan angin segar setelah munculnya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan

---

<sup>6</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN Bogor, 1998), h. 89.

<sup>7</sup> Raharjo, *Madrasah sebagai The Centre of Excellence*, dalam Ismail SM, "Dinamika Pesantren dan Madrasah", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 226.

dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB Tiga Menteri menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Tujuan SKB tiga menteri adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah, sehingga tingkat mata pelajaran umum di madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum yang setingkat, sehingga ijazah madrasah setara dengan dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atasnya, dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>8</sup> Munculnya SKB tiga menteri menunjukkan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga di nilai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, maupun kurikulumnya. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah.<sup>9</sup>

Dampak positif dari kebijakan ini adalah diakuinya Ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan sekolah umum, lulusan

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: tiara Wacana Yogya, 2001), h. 4-5.

<sup>9</sup> Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* , (Yogyajarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 227.

Madrasah bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya di sekolah umum dan sebaliknya, serta siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum yang setingkat dan sebaliknya.

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek Penyetaraan madrasah dengan sekolah umum ini menyebabkan terpankasnya mata pelajaran Agama Islam di Madrasah yang semula 60% Agama dan 40% Umum menjadi 30% Agama dan 70% Umum.<sup>10</sup> Hal tersebut dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain: pertama, semakin berkurangnya materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai sebuah upaya pendangkalan pemahaman keagamaan, karena muatan kurikulum Agama sebelum keluarnya SKB dianggap belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi dikurangi. Kedua, lulusan madrasah dianggap serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam serta pengetahuan umumnya juga rendah.<sup>11</sup>

Model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidika Islam: Isu-isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 113.

<sup>11</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska, 2005), h. 23.

dengan sistem pengajarannya tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam yang semestinya dikotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Pada era reformasi, desentralisasi dan deregulasi ini, memberikan dampak madrasah mulai diperhatikan oleh pemerintah Indonesia, antara lain dikeluarkannya berbagai kebijakan berupa Undang-undang berkenaan dengan peningkatan pendidikan Islam. Meski demikian, peraturan itu tidak serta-merta mengubah madrasah tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Sebab, madrasah sendiri lahir, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat.

Keterkaitan masyarakat dengan madrasah ini lebih ditampakkan sebagai 'ikatan emosional' dibanding ikatan rasional.<sup>12</sup> Ikatan ini muncul dikarenakan konfrontasi antara dua kepentingan, yakni hasrat kuat umat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan dan karena motivasi keagamaan. Kuatnya ikatan emosional masyarakat ini menyebabkan madrasah menjadi masif, populis dan mencerminkan suatu gerakan masyarakat bawah.

---

<sup>12</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, h. 50.

Eksistensi madrasah terus mengalami perkembangan sesuai dengan konteks masyarakat yang melingkupinya. Sejalan dengan hal itu, dinamisasi pemikiran untuk terus memajukan dan mengkontekstualisasikannya menjadi sebuah keniscayaan. Jika tidak demikian, maka sangat dimungkinkan madrasah mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap kurang menjanjikan. Berkaitan dengan hal ini A. Malik Fadjar pernah berkomentar bahwa "kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang".<sup>13</sup>

Seiring perjalanannya di tengah arus globalisasi yang telah menjamah bidang pendidikan dalam segala bentuk dan coraknya. Justru menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di madrasah yang berada di luar pondok pesantren sering berada di bawah standar, baik dilihat dari segi pendidikan agama maupun dari segi pendidikan umum. Di bidang pendidikan agama, madrasah ini kalah dari madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren, dan di bidang pendidikan umum, madrasah kalah dari sekolah umum yang ada di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun

---

<sup>13</sup> A. Malik, Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, h. 99.

diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Selain itu masalah lain yang timbul adalah terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.<sup>14</sup>

Untuk mengantisipasi problem di madrasah perlu kita simak pendapat Ainurrofiq Dawam yang menyatakan:

“Sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan dari perut pesantren, madrasah memiliki kesamaan visi atau bahkan justru merupakan metamorfosis dari sistem pesantren. Dan yang lebih penting lagi, kurikulum yang diajarkan di madrasah, disamping mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, juga menekankan pada aspek pengetahuan agama seperti aqidah, akhlak, dan syari’ah melalui pengajaran kitab kuning”.<sup>15</sup>

Jika kita perhatikan pendapat Ainurrofiq Dawam di atas, dapat difahami bahwa dalam rangka mengatasi pendangkalan ilmu agama di madrasah solusi yang ditawarkan adalah dengan memasukkan pelajaran agama yang biasanya diajarkan di pesantren dalam kurikulum di madrasah. Dengan kata lain madrasah perlu menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam rangka untuk mengukuhkan eksistensi madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari pesantren.

---

<sup>14</sup> Abdurrachman Mas’ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, h. 227.

<sup>15</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, h. 17.

Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan. Pada lingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang yang asing, karena memang lahirnya madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren. Kurikulum pesantren yang disusun rapi, akan memudahkan para santri untuk mengetahui sampai di mana tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik. Saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang. Sebab, melalui pengetahuan agama dan umum yang berimbang dan terintegrasi yang didapat, *output* dan *outcome* siswa madrasah di masa globalisasi ini tidak akan tertinggal dari segi iptek maupun imtak.

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan madrasah sebagai “sapi perah”, madrasah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya

hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi.

Hal ini menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam agar mampu mengembangkan pendidikan Islamnya baik melalui celah muatan lokalnya maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman, sesuai visi dan misi lembaga pendidikan masing-masing. Upaya meningkatkan program pendidikan madrasah bisa dilakukan di antaranya dengan mengembangkan kurikulum secara tepat, yakni mengarahkan peserta didik menjadi manusia paripurna (insan kamil) yang berimtaq dan beriptek; memahami dan menguasai ilmu pengetahuan serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat; tidak teralienasi dari budaya dan kehidupan masyarakat di mana ia hidup. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah perlu mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan iptek, dengan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

Kurikulum berbasis pesantren berarti memasukkan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah. Sehingga perbedaan yang tampak antara madrasah pada umumnya dengan madrasah dengan kurikulum berbasis pesantren adalah jika kurikulum PAI di madrasah hanya meliputi mata pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab maka madrasah yang menerapkan kurikulum

berbasis pesantren memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena ditambah pelajaran pesantren.

Model-model madrasah yang terintegrasi dengan pesantren seperti itu, kini telah bermunculan di berbagai daerah. Madrasah Aliyah Bustanul Ulum yang berada di Desa Jayasakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah misalnya, juga mengutamakan penguasaan pendidikan agama yakni kajian kitab-kitab salaf yang dimasukkan dalam pengajaran madrasah. Lembaga tersebut di atas sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Sebab, kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum memiliki keunikan tersendiri, yang sangat mendukung bagi mata pelajaran intrakurikuler lain (baik dari Kemendikbud maupun Kemenag). Pada kegiatan intrakurikuler misalnya, terdapat beberapa mata pelajaran muatan lokal yang diambil dari pesantren salafi. Pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat banyak pilihan, baik yang bersifat kesenian, keterampilan, kepemimpinan, keagamaan maupun olah raga. Bentuk kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kepesantrenan yang bersifat fisik maupun non fisik, yakni kegiatan rutinitas yang dibimbing oleh para ustadz dan dikontrol langsung oleh pimpinan pesantren.

Kemudian guna menunjang pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren Madrasah Aliyah Bustanul Ulum yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ini menerapkan kurikulum kombinasi yaitu dari kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementerian Pendidikan

Nasional, kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo serta kurikulum pesantren salaf. Kurikulum yang dikembangkan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik dan bertujuan untuk membekali peserta didik dimasa depannya. Kurikulum kepesantrenan ini dirancang oleh madrasah dengan nuansa pesantren, kurikulum Madrasah Aliyah Bustanul Ulum ini tidak lepas dari Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum.

Mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik banyak mengadopsi dari kurikulum KMI Gontor dengan menggunakan panduan buku-buku atau kitab-kitab yang berbahasa Arab yang diambil dari buku-buku yang digunakan di Pondok Modern Gontor seperti Mahfudzot, Mutholaah (*Qiro`aturrasyidah*), selain itu peserta didik di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum juga dibekali dengan mata pelajaran berbasis salaf yang ditandai dengan dimasukkannya kitab-kitab kuning seperti *Fathul Qarib*, *Bulughul Marom*, *Ta`limul Muta`allim* dan lain sebagainya. Berangkat dari pemikiran dan fakta di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan dan membuktikannya dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH BUSTANUL ULUM JAYASAKTI ANAK TUHA LAMPUNG TENGAH”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian difokuskan pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang terdapat di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah?
3. Apasaja hambatan dan solusi dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah?
4. Bagaimana kontribusi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pengembangan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sesuatu yang akan dicapai, yang dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dilakukan. Bertitik pada permasalahan yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah
2. Untuk menganalisis faktor yang menjadi pendukung implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah
3. Untuk menganalisis hambatan dan solusi dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah.
4. Untuk mengetahui kontribusi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pengembangan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan pengembangan dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum

- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai kurikulum muatan lokal di Madrasah yang bersangkutan.
- c. Khususnya bagi para mahasiswa sebagai bahan kepustakaan dan referensi untuk penelitian pada bidang yang bersangkutan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat berguna bagi kepentingan penelitian ilmiah sebagai sumbangan pemikiran dalam memutuskan mengapa kurikulum ditetapkan.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan kurikulum khususnya kurikulum integratif yang dinamis.
- c. Bagi Peneliti, yakni sebagai wawasan pengetahuan agar dapat menjadi suatu pengalaman sebagai penetapan dan penerapan teori-teori yang sudah didapat.

## **E. Penelitian yang Relevan**

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam tesis. “Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan Tinjauan Pustaka, atau Kajian Pustaka atau istilah lain yang sama maksudnya. Pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama sekali baru, selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.”<sup>16</sup>

Dalam kegiatan ini penulis telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau relevansi yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal tersebut terkandung maksud agar arah dan fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu tujuan pustaka mewujudkan siasat penelitian dan prosedur serta instrumen yang dipakai untuk penelitian.

1. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nana Cahana dengan judul kurikulum KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul. Penelitian ini membuat kesimpulan bahwa pada tahap pelaksanaan kurikulum KMI Ibnul Qoyyim Putra, langkah awal yang diupayakan adalah tahap persiapan yang matang sehingga hasilnya maksimal. Pada tahap pelaksanaan, KMI mengklasifikasikan struktur kurikulum menjadi struktur pelajaran formal (kelas) dan struktur

---

<sup>16</sup> Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai Siwo Metro. *Pedoman Penulisan Tesis*. Metro: Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai Siwo Metro. Edisi Revisi. 2015, h. 6

pelajaran non-formal (penunjang) dengan asumsi bahwa kegiatan belajar di kelas ataupun di luar kelas termasuk kurikulum. Nilai evaluasi tersebut ditunjang kegiatan non-formal dengan pelaksanaan amaliyah tadaris, muballigh hijrah, baksos, fathul kutub, khutbah jum'at, paper, hafalan qur'an 4 juz, dimana kegiatan-kegiatan tersebut sebagai syarat kelulusan siswa akhir KMI. Mengembangkan pelaksanaan kurikulum KMI Ibnu Qoyyim Putra dengan posisi kurikulum yang baru disesuaikan setelah dipisah dengan KMI Ibnu Qoyyim Putri secara manajerial, namun sistem yang dilaksanakan sudah bagus, dapat berkordinasi dengan Gontor dan mendapatkan kemudahan politis dalam hal pelaksanaan UNAS dan administrasi lainnya.<sup>17</sup>

2. M. Rois dengan judul Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal MA (Studi Kasus Di MA Al-Falah Badas Pare-Kediri). Penelitian ini memfokuskan kajian pada pengembangan kurikulum muatan lokal di ma al-falah pada mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran Mulok, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus tunggal.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nana Cahana, *Kurikulum KMI Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Piyungan Bantul (Sebuah Tinjauan Integrasi dan Pelaksanaan Kurikulum)*, Tesis, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>18</sup> E-book, pdf, Moh. Rois, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal, Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Falah Badas-Pare Kediri*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maulana, 2002. Diakses pada hari Senin 15 Agustus 2018, pukul 13:00.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran agama yang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal di MA Al-Falah Badas, secara umum sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada, tetapi secara khusus pelajaran agama yang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal tersebut dilihat dari kebutuhan masyarakat sekarang masih perlu dikembangkan lebih lanjut, karena kebutuhan masyarakat telah mengalami perubahan. Dan dalam implementasi muatan lokal proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik karena guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran yang ada dalam buku paket yang dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal tanpa menilai lebih lanjut tingkat keberhasilan maupun kegagalan.

3. Penelitian Alhidayah yang berjudul : “Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah al Khoiriyah Semarang.” Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah al-Khoiriyyah Semarang melalui celah muatan lokal sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Adapun pengembangan yang dilakukan adalah dengan merencanakan kurikulum PAI muatan lokal dan diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran baik berupa mata pelajaran atau berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas. Hasil pengembangannya berupa nahwu sharaf, muhadasah, hadits ahkam, khitobah, tahfidz, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya berupa ekstrakurikuler, serta

kegiatan keislaman lainnya yang dapat menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang agama Islam agar dapat mengerti, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun dalam masyarakat luas.<sup>19</sup>

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada belum terfokus pada Implementasi pembelajaran kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah.

Terkait dengan hal itu, penelitian yang akan penulis lakukan merupakan kajian penting demi terwujudnya sistem pendidikan madrasah unggul dan memiliki ciri khas di masa mendatang.

---

<sup>19</sup> Alhidayah, "*Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah al Khoiriyah Semarang*", skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,t.th).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut karakter.<sup>20</sup>

Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah karakter

---

<sup>20</sup> Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 23

artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>21</sup>

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian

Dalam Dorland’s Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif.<sup>22</sup>

Beberapa pengertian tersebut menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang di jadikan sebagai landasan dan merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Sedangkan Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, pendidikan karakter bangsa adalah salah satu usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain diluar mata pelajaran untuk

---

<sup>21</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12

<sup>22</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa*, h. 12

mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang kita yakini bersama yang digunakan peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliaannya.

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Berbagai pendapat dari banyak pakar pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan oleh 2 faktor, yaitu (1) *nature* (faktor alami atau fitrah), (2) *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu,

pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>23</sup>

Karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti: perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

- a) Relatif stabil, yaitu suatu kondisi yang apabila telah terbentuk sulit untuk diubah.
- b) Landasan, yaitu kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan dimaksud.

---

<sup>23</sup> Sudrajat, Akhmad. *Konsep Pendidikan Karakter*.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13:22

- c) Penampilan perilaku: aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah kehidupan.
- d) Standar nilai/norma merupakan kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dengan indikator: iman dan takwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggungjawab, jujur, membela kebenaran dan kepatutan, sopan santun, taat pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, demokratis, musyawarah dan gotong royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten.<sup>24</sup>

## 2. Nilai Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Medan: Pascasarjan UNM, 2010), h. 38

<sup>25</sup> Megawangi, Ratna, M. Batifah dan W. Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation 2008), h. 95

Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 8 pilar karakter, yaitu:

- a) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b) Kemandirian dan Tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e) Dermawan, Suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g) Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- h) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).<sup>26</sup>

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Harkat dan martabat manusia (HMM) meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pascadaya kemanusiaan.

---

<sup>26</sup> Megawangi, Ratna, M. Batifah dan W. Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, h. 95

- a) Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi dan penyandang HAM (hak asasi manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsure hakikat manusia ini.
- b) Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci iman dan takwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.
- c) Pascadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar, yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun.

### **3. Tahap-tahap pendidikan karakter**

Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

- a) Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) jujur, tidak berbohong.

- 2) mengenal mana yang benar dan mana yang salah,
  - 3) mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dan
  - 4) mengenal mana yang diperintah dan mana yang dilarang.
- b) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
- 1) Pada fase ini, anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:
    - 2) bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab dirinya sendiri,
    - 3) anak dididik untuk tertib, dan
    - 4) anak dididik untuk disiplin.
- c) *Caring*-Peduli (9-10 tahun)
- Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk memulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.
- d) Kemandirian (11-12 tahun)
- Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan.

Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

e) Bermasyarakat (13 tahun>)

Tahap ini merupakan di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: integritas dan kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.<sup>27</sup>

#### **4. Penerapan Karakter Siswa**

---

<sup>27</sup>Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa*, h. 32-36  
Megawangi, Ratna, M. Batifah dan W. Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, h. 77-78

Membangun masyarakat yang bermoral adalah tanggung jawab semua pihak, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Hal ini dilakukan oleh semua pihak seperti keluarga, sekolah, seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat (Mengawangi, 2004:62).

a) Pendidikan Karakter dimulai dari dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”. Teori Bronfenbrenner, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama dan langsung adalah oleh lingkungan di luar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Adapun penyimpangan yang terjadi dalam proses pembentukan individu, adalah merupakan serangkaian hasil dari pengaruh keluarga dan lingkungan luarnya.

Pembangunan karakter juga tidak lepas dari bagaimana cara membentuk kepribadian individu-individu sejak dini yang dimulai dari pendidikan yang ada didalam keluarga, dan sekolah. Peran keluarga

dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar. Keluarga kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generas-generasi penerus berkualitas, berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat, dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.

b) Pendidikan Karakter di Sekolah

Kematangan emosi sosial selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra-sekolah sampai usia remaja. Menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, kematangan emosi sosial anak dapat di koreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.

c) Peran Lingkungan Masyarakat

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks terkadang kurang efektif mendidik karakter

kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat khususnya tingkat dasar dan menengah pertama, adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung sekolah berada dalam sebuah komunitas, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah dalam membangun karakter murid-murid.<sup>28</sup>

## **B. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

### **1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal**

Sebelum membahas tentang definisi kurikulum muatan lokal, maka akan lebih baiknya dijelaskan terlebih dahulu definisi dari kurikulum itu sendiri.

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin *Curriculum*, yang berarti *a running course, specially a chariot race course*. Dalam Bahasa Perancis *Courir* artinya *to run* yaitu berlari. Istilah ini digunakan untuk sejumlah course atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.<sup>29</sup> Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan kata Manhaj, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Megawangi, Ratna, M. Batifah dan W. Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, h. 83-84

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 29.

<sup>30</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 1468.

Berbagai macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>31</sup>

Selain pengertian tersebut, terdapat banyak pengertian tentang kurikulum, yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Selain itu juga, bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Pengertian kurikulum mulai dari yang sangat sederhana, yakni kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan sosial. Pengertian kurikulum akan mempengaruhi praktik-praktik pengembangan kurikulum.<sup>32</sup>

Abdul Qadir Yusuf mendefinisikan kurikulum sebagai berikut:

المنهج في التربية الحديثة بأنه مجموعة خبرات وتجارب تعلم الاطفال تحت ارشاد المدرسة<sup>33</sup>

Artinya : “Kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga (sekolah)

Dalam Kamus Webster’s , kurikulum diartikan sebagai “1) *a course of study*, 2) *all the course of study given in an educational*

---

<sup>31</sup>S.Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.vii, 2012), h. 5.

<sup>32</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1.

<sup>33</sup> Abdul Qadir Yusuf, *at-Tarbiyyah Wal Mujtami'*, (Quwait : Mat Ba'ul, 1963), h. 269.

*institution.*”<sup>34</sup> Sedangkan menurut David Pratt, *a curriculum is an organized set of formal educational and / or training intentions.*<sup>35</sup>

Kurikulum adalah suatu bentuk yang diorganisir dalam pendidikan formal dan atau pelatihan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>36</sup>

"Secara filosofis, hakikat kurikulum adalah model yang diacu oleh pendidikan yang disepakati". Kurikulum yang baik adalah yang dinamis, actual, teoritis, dan aplikatif.<sup>37</sup>

Pandangan lain bahwa pengertian kurikulum merentang dari yang sangat sederhana, yakni kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran , sampai kurikulum sebagai pengembangan kecakapan hidup (*life skiil*), dikemukakan oleh Schubert, yang mengatakan bahwa kurikulum memuat : sejumlah mata pelajaran , program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang

---

<sup>34</sup> Lewis Mulfrod Adams, *Webster*, (Washington D.C. : Publisner Company, 1965), h. 247.

<sup>35</sup> David Pratt, *Curriculum: Design and Development*, (New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1980), h. 4.

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Cet.I, 2003), h. 9.

<sup>37</sup> Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: STIT Agus Salim, tt), h. 72.

diharapkan, reproduksi kebudayaan, dan pengembangan kecakapan hidup.<sup>38</sup>

Selanjutnya definisi Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaiannya merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal.<sup>39</sup>

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing.<sup>40</sup>

Jadi yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan

---

<sup>38</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, h. 3.

<sup>39</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Ciputat Press, 2003), h. 59.

<sup>40</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 4.

kebutuhan daerah masing-masing, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>41</sup>

Hal ini senada dengan definisi dari muatan lokal yang tercantum dalam surat keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 0412/U/1987, yaitu sebagai berikut: Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu.<sup>42</sup>

Kurikulum muatan lokal termasuk kegiatan kurikuler (kegiatan yang berkenaan dengan kurikulum) yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal mempunyai jenis materi yang berbeda dengan mata pelajaran lain, sehingga muatan lokal harus menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dan mempunyai alokasi waktu tersendiri.

Secara terpisah, pengertian 'lokal' pada kata muatan lokal bukan hanya dibatasi oleh tempat/wilayah geografis pemerintahan seperti: propinsi, kabupaten/kotamadya, kecamatan/desa saja, tetapi juga tergantung pada tujuan materi yang dipelajarinya dalam muatan lokal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan daerah setempat. Dengan demikian, maka materi yang akan diajarkan pada

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 273

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 172.

pelajaran muatan lokal ini diserahkan sepenuhnya pada masing-masing satuan pendidikan. Karena yang mengetahui secara pasti keadaan dan kebutuhan daerahnya adalah satuan pendidikan yang berada di lingkungan daerahnya sendiri.

## **2. Landasan Kurikulum Muatan Lokal**

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap kebijakan pastilah mempunyai landasan atau dasar atas pemberlakuannya. Begitu pula yang berlaku bagi kurikulum muatan lokal, ada tiga landasan yang dijadikan sebagai dasar atas kebijakan kurikulum muatan lokal, yaitu:

a. Landasan hukum, adalah penggunaan kekuatan hukum yang ada untuk dijadikan sebagai dasar implementasi kurikulum muatan lokal yang ada saat ini. Berbagai peraturan dan Undang-undang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam mendukung implementasi kurikulum muatan lokal, diantaranya yaitu:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 38 ayat 1, yang menyatakan bahwa: "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan."

Pada UURI ini telah dinyatakan secara jelas bahwa kebijakan kurikulum pendidikan nasional juga mengacu pada

kesesuaian antara ketetapan kurikulum nasional dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah setempat serta karakteristik satuan pendidikannya. Sehingga pendidikan juga bertolak pada kontribusinya terhadap masyarakat sekitarnya.

- 2) Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar pasal 14 ayat 3, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.

Peraturan pemerintah ini semakin memperkuat bahwa pendidikan di Indonesia membebaskan kepada satuan pendidikan untuk memberikan kontribusi yang nyata kepada lingkungan sekitarnya, yakni melalui satu mata pelajaran yang bisa diisi dengan materi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya yang saat ini disebut muatan lokal.

- 3) Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang SISDIKNAS, pasal 37 yang menyatakan bahwa: kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, namun tetap menyelarasukannya dengan tahap perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat, kebutuhan pembangunan Nasional maupun daerah,

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian daerah, serta kesesuaiannya jika diadakan pada jenis dan jenjang pendidikan di lembaga tersebut.

- 4) Serta lebih lanjut, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tentang kurikulum pendidikan dasar, bahwa kurikulum pendidikan dasar yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah (KAKANWIL) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yang dimaksud kurikulum di atas adalah kurikulum muatan lokal, dan pemberian wewenang kepada KAKANWIL DEPDIBUD terhadap penetapan kurikulum tersebut sesuai dengan kebijakan otonomi daerah. Dimana segala urusan yang menyangkut keperluan daerah telah dialihkan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, bahkan saat ini tanggung jawab dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal telah diberikan pada masing-masing satuan pendidikan yang ada.<sup>43</sup>

b. Landasan Teoritis

Yaitu dasar dari implementasi kurikulum muatan lokal yang disandarkan pada suatu teori yang menyatakan sesuatu yang sesuai dengan isi dan maksud atas adanya implementasi kurikulum

---

<sup>43</sup> Erry Utomo, dkk, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1997), h. 4.

muatan lokal. Terdapat dua landasan teoretis atas implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu yaitu:

- 1) Tingkatan berpikir anak usia sekolah yang mengharuskan adanya penyajian bahan kerajinan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dari tingkatan berpikir konkret ke arah tingkatan berpikir abstrak. Sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia sekolah, bahwa keterampilan (pelajaran yang menggunakan praktik langsung) akan semakin meningkatkan kecerdasan anak.
- 2) Pada umumnya anak usia sekolah mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap lingkungannya dan segala hal yang terjadi di sekitarnya. Berdasarkan teori ini, maka perkembangan anak akan semakin meningkat dan terdedikasikan dengan sangat baik jika ia diberi kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya dengan bimbingan seorang guru yang kompeten di bidang tersebut.<sup>44</sup>

c. Landasan Demografik

Landasan demografik, adalah dasar pendukung implementasi kurikulum muatan lokal yang disandarkan pada kondisi penduduk yang ada di daerahnya. Yakni keberagaman yang menjadi aset berharga bangsa Indonesia, (baik yang berkaitan dengan budaya, keadaan alam, flora-fauna, dan kehidupan sosialnya) sebagai

---

<sup>44</sup> M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 151-152.

sebuah alasan yang tepat untuk mengadakan sebuah kurikulum yang akan melestarikan dan mendayagunakannya dengan sebaik mungkin. Sehingga lahirlah kurikulum muatan lokal yang akan berusaha mewujudkan harapan sesuai dengan landasan demografis tersebut.<sup>45</sup>

Telah disebutkan di atas, beberapa landasan atau dasar untuk implementasi kurikulum muatan lokal, yang kesemuanya bertumpu pada satu kesimpulan bahwa pengenalan potensi dan keragaman budaya yang dimiliki oleh daerah setempat dan satuan pendidikan sejak dini sangat berguna sekali sebagai upaya masyarakat sekolah dalam mendukung pembangunan nasional maupun daerahnya.

### **3. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh madrasah dan daerah yang bersangkutan.<sup>46</sup> Menurut Oemar Hamalik, fungsi kurikulum muatan lokal ialah sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, h. 152.

<sup>46</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 145.

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), h. 266-267

a. Fungsi Penyesuaian

Madrasah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.

b. Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.

Adapun tujuan muatan lokal sebagaimana dijelaskan dalam Depdiknas,<sup>48</sup> yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan

---

<sup>48</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*, h. 2.

kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Jadi, tujuan muatan lokal sifatnya memperkaya, memperluas tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum nasional, serta tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **4. Langkah-langkah Pelaksanaan Muatan Lokal**

Berikut adalah rambu-rambu pelaksanaan pendidikan muatan lokal di satuan pendidikan:

- a. Muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan pendidikan menengah. Khusus pada jenjang pra satuan pendidikan, muatan lokal tidak berbentuk sebagai mata pelajaran.
- b. Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan atau bahan kajian yang dipadukan kedalam mata pelajaran lain dan atau pengembangan diri.
- c. Alokasi waktu adalah dua jam per minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.
- d. Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun.
- e. Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor dan action)
- f. Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.

- g. Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal.
- h. Penyelenggaraan muatan lokal diselenggarakan sesuai dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan.
- i. Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.<sup>49</sup>

## 5. Sumber Bahan Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut. Dengan demikian kedudukan muatan lokal dalam kurikulum sekolah bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi bahan mata pelajaran yang terpadu, yaitu merupakan bagian mata pelajaran yang sudah ada. Oleh karena itu, muatan lokal tidak mempunyai alokasi waktu tersendiri.

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan nasional. Dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan serta pendidikan keterampilan, muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan muatan lokal dimaksudkan untuk menerjemahkan

---

<sup>49</sup> Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum*, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal

pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional.<sup>50</sup> Muatan lokal bukan suatu mata pelajaran, tetapi lebih merupakan bahan kajian. Artinya, setelah sekolah berkonsultasi dengan instansi induknya, sekolah dapat mengisi muatan lokal dengan beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah.<sup>51</sup>

Penentuan muatan lokal dari pihak Dinas Departemen Pendidikan Nasional perlu mengadakan kerjasama dengan pemerintah daerah, instansi lain yang terkait, badan swasta, perorangan, dan masyarakat agar muatan lokal dapat diterapkan sebagaimana mestinya.<sup>52</sup> Bahan pengajaran yang perlu dikembangkan sebagai penambah bahan kurikulum pendidikan nasional akan berkisar pada beberapa konsep sebagai berikut :

- a. Bahasa terutama bahasa daerah
- b. Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat-istiadat, norma susila, etika masyarakat, dan lain-lain
- c. Lingkungan geografis daerah setempat
- d. Lingkungan alam daerah setempat
- e. Kesenian yang ada pada masyarakat setempat

---

<sup>50</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, h. 159.

<sup>51</sup> Sam M, Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, h. 195.

<sup>52</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 104-106.

- f. Berbagai jenis kesenian masyarakat yang sedang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat
- g. Aspek penduduk masyarakat/daerah setempat
- h. Olah raga dan kesenian masyarakat setempat.

Konsep-konsep tersebut, tentu sangatlah berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maka konsep pengembangan dan penulisannya sebagai bahan ajar yang siap diberikan kepada anak didik, memerlukan dukungan dan bantuan semua pihak terutama pemerintah daerah setempat. Bahan muatan lokal akan mempunyai ciri khas kalau dibandingkan dengan bahan di luar muatan lokal, di antara ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Luas dan urutan bahan tidak kaku.
- b. Sebagian besar bahan ajaran pelaksanaannya dapat diberikan secara ekstra kurikuler
- c. Guru terdiri atas berbagai nara sumber yang mungkin tidak berprofesi guru
- d. Sebagian besar bahan muatan lokal dapat dilaksanakan dengan metode ; karya wisata, drill, demonstrasi, learning by doing, dan dapat dilaksanakan dengan mengikuti kursus di luar sekolah.<sup>53</sup>

Pengembangan bahan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh madrasah dan komite madrasah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian, disamping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional maka perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan keseimbangan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

---

<sup>53</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, h. 106-107.

Penanganan muatan lokal secara profesional merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (stakeholders) yaitu madrasah dan komite sekolah. Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh madrasah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>54</sup>

### **C. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Di tengah arus globalisasi keberadaan pesantren dan madrasah terus mengalami perkembangan, setidaknya secara kuantitatif. Jumlah lembaga-lembaga itu senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar di seluruh Indonesia. Sayangnya secara kualitatif masih menghadapi berbagai problem yang serius walau sedang berusaha untuk diatasi, baik problem dalam input, proses atau outputnya. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya masyarakat menimbulkan tuntutan yang semakin tinggi terhadap standar pendidikan. Apalagi ketika disandarkan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa, membuat kelemahan yang ada pada lembaga pendidikan tersebut semakin terasa sekali dan tentunya harus segera diselesaikan dan diatasi bersama-sama.

---

<sup>54</sup> Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta : Pilar Media, Cet.II, 2007), h. 116-117.

Berangkat dari pemaparan mengenai berbagai problematika di atas, lembaga pendidikan pesantren, sekolah dan madrasah harus segera melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi-strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang menjajikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun keterampilan.

Pelacakan terhadap timbulnya lembaga-lembaga umum di pesantren seperti SD, SMP dan SMA atau lembaga-lembaga pendidikan yang hanya menyisipkan materi atau kurikulum yang bernafaskan pesantren makan akan menemukan paling tidak dua jawaban: *pertama*, sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan Nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan Nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan teknologi; dan *kedua* adalah karena kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya. Kebutuhan adaptasi sebenarnya telah dirintis sejak mendirikan madrasah, yang memperlancar proses pembaharuan kelembagaan. Sedang upaya menyelamatkan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pemanjapan pembaharuan) institusi pesantren.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 98.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu upaya untuk pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Ada dua model penyelenggaraan pendidikan yang selama ini telah berkembang di Indonesia yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal diantaranya dilaksanakan di pondok pesantren. Di samping itu, pondok pesantren juga menjadi salah satu pilihan pendidikan karena lembaga ini mengutamakan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan. Dalam perkembangannya, sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga menyelenggarakan pendidikan formal persekolahan. Pilihan memadukan sistem pendidikan formal di sekolah dan pondok pesantren ini, karena secara umum sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.<sup>56</sup>

Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakan kebijakan dari dua jalur : jalur pertama adalah para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang

---

<sup>56</sup> <http://www.psmf.web.id/berita/91-peran-smp-berbasis-pesantren> (11 September 2014), diakses 27 September 2018 Pukul 19.07 WIB.

pendidikan berikutnya, sebaliknya jalur kedua adalah siswa-siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.<sup>57</sup>

Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan pesantren dan sekolah umum sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja menekankan terhadap khasanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.<sup>58</sup>

### **1. Strategi Pengembangan Madrasah berbasis Pesantren**

Pengembangan madrasah berbasis pesantren adalah pengembangan dengan nuansa pesantren yang bersifat fisik dan atau nuansa yang bersifat nonfisik. Nuansa fisik pesantren pesantren yang khas, di antaranya adalah adanya masjid, asrama/pondok, kyai dan kitab-kitab agama Islam, serta adanya kegiatan keagamaan yang rutin seperti sholat berjamaah lima waktu dan pembelajaran agama secara rutin. Sedangkan nuansa non fisik pesantren adalah adanya pengembangan nilai-nilai pesantren seperti adanya keramahan, kesahajaan (kesederhanaan), keikhlasan, keakraban dan kerukunan

---

<sup>57</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 98.

<sup>58</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, h. 116.

dari segenap unsur pesantren, kemandirian, belajar tuntas, tanggung jawab dan ketaatan pada norma-norma agama yang berlaku dalam lingkungan pendidikan pesantren.<sup>59</sup>

Menurut Imam Tolkhah, ada dua strategi yang dapat dikembangkan tentang madrasah/sekolah berbasis pesantren, yakni pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh dan pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial:

- a. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh pada madrasah/sekolah

Pengembangan PAI di madrasah berbasis pesantren secara penuh dapat dilakukan dengan dua model:

- 1) Pesantren mengembangkan madrasah diniyah sekaligus sekolah.

Bahkan pesantren mendirikan sekolah/madrasah terkesan meningkat. Bagi sebagian pesantren, pendirian madrasah tersebut memang diperuntukan para santri yang mondok di pesantren. Melalui cara ini diharapkan bahwa para santri tidak saja hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang setara dengan para siswa di sekolah lain.

- 2) Pesantren dimunculkan bersamaan atau setelah pengembangan sekolah/madrasah

---

<sup>59</sup> Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Ditpais, Depag RI.). h. 65.

Ada beberapa prasyarat yang diperlukan untuk mengembangkan budaya pesantren secara penuh pada madrasah, *pertama*, di samping adanya fasilitas madrasah yang memadai, perlu memiliki sarana atau fasilitas pesantren seperti masjid, kitab-kitab agama, perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga, seni dan teknologi informasi. *Kedua*, diperlukan seorang kepala madrasah dan para siswa, guru, tutor serta kyai yang tinggal dalam satu kompleks asrama. *Ketiga*, diperlukan kesiapan siswa untuk belajar secara total (menjadi santri). *Keempat*, diperlukan seorang kepala madrasah yang berkualitas (kemampuan manajerial serta dedikasi yang tinggi). *Kelima*, diperlukan sejumlah guru, tutor dan tenaga administrasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

- b. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial pada sekolah/madrasah

Pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah berbasis pesantren secara parsial pada dasarnya menempatkan sebagian dari nuansa pesantren (yang mencakup keberadaan fisik dan nonfisik) dalam sistem pendidikan sekolah/madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa, sistem pendidikan madrasah mengadopsi sebagian dari unsure atau kultur pesantren. Berikut ini contoh

pembelajaran PAI berbasis pesantren secara parsial pada madrasah:

- 1) Pengembangan Pesantren Kilat
- 2) Boarding school
- 3) Pengembangan Simbol Agama.<sup>60</sup>

## **2. Langkah Operasional Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap satuan pendidikan bisa memilih materi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah serta masyarakat setempatnya. Mengingat hal itu, maka diharapkan agar pihak satuan pendidikan yang bekerja sama dengan pihak daerah mampu melaksanakan implementasi kurikulum muatan lokal dengan sebaik-baiknya. Dan untuk menghindari banyak kesalahan dalam implementasi kurikulum muatan lokal tersebut, pihak yang terkait hendaknya mematuhi beberapa tahapan dalam upaya implementasi kurikulum muatan lokal yang telah diatur dengan berbagai pertimbangan oleh pemerintah pusat, antara lain:

- a. Persiapan implementasi kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

Pada tahap ini, segenap staf pengajar dan pengelola harus mengadakan pertemuan khusus, bila perlu juga mendatangkan perwakilan komite sekolah dan masyarakat untuk menyusun

---

<sup>60</sup> Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, 65-67.

beberapa hal berkenaan dengan implementasi kurikulum muatan lokal. Pentingnya pertemuan dengan pihak masyarakat karena muatan lokal mempunyai kaitan langsung dengan komunitas masyarakat dan daerahnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan identifikasi awal sebelum implementasi kurikulum muatan lokal. persiapan yang dibahas dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan mata pelajaran yang akan dipilih untuk mengisi materi muatan lokal bagi setiap tingkatan kelas, yang tentunya harus melalui berbagai pertimbangan yang matang tentang kondisi/ karakter/ kebutuhan peserta didik, faktor kesiapan guru yang akan mengajar bidang studi tersebut, dan kondisi sekolahnya (meliputi sarana dan prasarannya). Penentuan materi muatan lokal tentu saja menjadi hal pertama yang harus dipersiapkan oleh satuan pendidikan dalam upaya implementasi kurikulum muatan lokal, hal ini berkaitan dengan pemberian kebebasan seluas-luasnya dari pemerintah pusat kepada daerah.
- 2) Menentukan guru muatan lokal yang sesuai dan dianggap sebagai orang yang tepat dan kompeten dalam bidangnya, karena guru mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan sebagai

evaluator.<sup>61</sup> Pemilihan guru yang tepat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang berlangsung. Karena guru adalah orang yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik dan gurulah yang akan mengelola kelas saat pelajaran berlangsung. Guru yang mengajar muatan lokal bukan berarti harus guru yang sudah ada di sekolah tersebut, karena itu sekolah juga bisa mengundang para nara sumber yang kompeten pada pelajaran tersebut. Misalnya, pada pelajaran kesenian, sekolah bisa mendatangkan guru yang berasal dari seniman di lingkungan sekitarnya. Mengenai hal ini, tanggung jawab untuk mengkoordinir bisa diberikan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik, yang akan bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam menentukan guru untuk muatan lokal, sebaiknya sekolah bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya yang mempunyai bakat yang dibutuhkan dalam satu mata pelajaran muatan lokal. Hal ini bisa disebut sebagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pembelajaran yang ada, menurut Koentjaraningrat (1982)<sup>62</sup> penggolongan bagi partisipasi masyarakat ada dua macam, yaitu: partisipasi kuantitatif dan partisipasi kualitatif. Partisipasi kuantitatif

---

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2007), h. 20-32.

<sup>62</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 206.

adalah bentuk kepedulian masyarakat terhadap kegiatan pendidikan yang menuju pada frekuensi keikutsertaan masyarakat terhadap implementasi kebijakan, sehingga seberapa sering masyarakat ikut serta dalam mendukung proses pembelajaran. Sedangkan partisipasi kualitatif menunjuk pada tingkat derajatnya, maksudnya seberapa besar manfaat keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pendidikan.

- 3) Mempertimbangkan sumber dana dan sumber belajar yang diperlukan dalam implementasi kurikulum muatan lokal bisa menggunakan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) yang diberikan pemerintah, namun akan lebih baik lagi kalau sekolah mendapatkan dananya dari sponsor atau bekerjasama dengan pihak lain di luar sekolah. Sekolah juga bisa memanfaatkan hasil dari pembelajaran muatan lokal untuk kemudian dijual kepada masyarakat luas, sehingga mampu menutupi biaya operasionalnya secara mandiri. Umpamanya saja, untuk muatan lokal yang pelajarannya berupa keterampilan, maka sekolah bisa mendapatkan dana dari penjualan hasil kerajinan tangan yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Atau dengan membentuk grup band bila pelajaran tersebut diisi dengan kesenian, dan menyelenggarakan banyak kegiatan yang menghasilkan dana.

Sedangkan untuk sumber belajarnya, sekolah bisa menggunakan alat-alat yang sudah ada di sekolah atau mengkonfirmasikannya dengan pihak kecamatan, kabupaten, atau masyarakat setempat dengan menghubungi tokoh masyarakat terlebih dahulu. Dan dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik dengan komite sekolah dan masyarakat setempat.

- b. Tahap implementasi pembelajaran kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

Pada tahap ini, sekolah mulai menjalankan kurikulum muatan lokal sesuai dengan hasil yang didapatkan dari proses perencanaan yang matang sebelumnya. Tahap ini merupakan kegiatan inti yang akan sangat menentukan proses keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran muatan lokal ini. Keberhasilan tahap ini akan sangat dipengaruhi oleh peran guru/ narasumber yang diberi tanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran muatan lokal, karena ia-lah yang melakukan interaksi langsung dengan peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru/ narasumber muatan lokal ini harus mengerti betul cara implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu: (1) Membuat dan mempelajari silabus terlebih dahulu sebagai panduan dalam pengisian materi yang tepat dalam jangka waktu satu semester serta sebagai bahan untuk memilih dan menentukan metode/ strategi pembelajaran

yang akan dipakai dalam materi tertentu. (2) Membuat sebuah perencanaan dalam pembelajarannya, yang disebut sebagai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sebagai bentuk perhatian seorang guru terhadap kelancaran proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar peserta didik pada materi tertentu. RPP sangat penting sebagai bentuk totalitas seorang guru dalam menjalankan profesinya, yakni untuk membimbing peserta didik dalam belajar dan sebagai cara untuk dapat memanfaatkan pembelajaran di kelas dengan sebaik-baiknya. (3) Mempersiapkan penilaian yang digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran muatan lokal di kelas. Penilaian ini juga berguna sebagai bentuk evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Jika hasil evaluasi tersebut kurang memenuhi standar, maka guru dapat melakukan pembenahan di beberapa hal dalam upaya perbaikan mutu dan manfaat pembelajaran. Sehingga pembelajaran semakin hari menunjukkan peningkatan. Yang pada saat ini meliputi beberapa kriteria, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- c. Tindak lanjut dari implementasi kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

Tindak lanjut merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk perbaikan kurikulum muatan lokal dan ajang

penilaian atas hasil dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal secara umum juga sebagai bentuk promosi kepada masyarakat luas atas kesuksesan implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya. Upaya tindak lanjut tersebut bisa saja berbeda bentuknya pada masing-masing satuan pendidikan, hal ini disesuaikan dengan materi pelajaran yang diisikan pada pelajaran muatan lokal. Misalnya saja untuk pelajaran kesenian, maka satuan pendidikan dapat melakukan tindak lanjut pelajaran muatan lokal dengan membentuk sebuah grup kesenian, atau dapat juga dengan cara memasarkan hasil dari kegiatan pembelajaran muatan lokal. Sehingga sebuah harapan baru akan munculnya lulusan-lulusan yang kreatif, inovatif, terampil, aktif, dan produktif benar-benar bisa terwujud dengan sempurna. Karena memang disinilah letak tujuan implementasi kurikulum muatan lokal secara tersurat.

Berkaitan dengan landasan teori di atas, maka apabila masyarakat setempat, dalam hal ini pengurus yayasan beserta masyarakat, menghendaki madrasah yang memiliki kekhasan agama, maka hak pendirian telah dijamin dalam pasal 55 butir 1) UU Sisdiknas no. 20/2003. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Misyanto<sup>56</sup> di atas, bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan pengembangan dari manajemen berbasis madrasah (*school based management*) yang memberikan otonomi kepada

madrasah, yakni kepala madrasah yang mengelola pendidikan dan pembelajarannya di madrasah.

Pendidikan madrasah berbasis pesantren sangat perlu diperhatikan tujuan yang sesuai dengan kepentingan madrasah tersebut serta pendidikan berbasis masyarakat sebagai acuannya. Jika kepentingan masyarakat untuk mendirikan madrasah berciri khas pesantren, maka untuk menyusun kurikulumnya perlu diperhatikan mengenai tujuan yang hendak dicapai. Apakah akan menganut sistem pesantren salafiyah atau khalafiyah, hal itu bergantung dari kepentingan penyelenggara madrasah yang bersangkutan.

Kurikulum pesantren yang dijadikan sebagai ciri khas dan keunggulan madrasah dapat diakomodir melalui bentuk kurikulum muatan lokal madrasah berbasis pesantren. Selain memberlakukan kurikulum dari Dinas dan Depag, maka kurikulum pesantren salaf maupun modern perlu dimasukkan dalam kurikulum, baik berupa intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler, dengan harapan dapat menopang pendidikan yang diharapkan masyarakat.

Berdasarkan pada deskripsi teori di atas, maka dapat diketahui lebih jelas landasan, tujuan, fungsi serta maksud dari konsep kurikulum madrasah maupun kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang dimaksud dalam landasan teori ini.

Diharapkan dapat memperjelas arah penelitian dan mempermudah analisis data yang diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang telah diuraikan di atas. Melalui deskripsi landasan teori yang mapan, tentunya akan didapat ketajaman dalam menganalisa hasil temuan lapangan sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini.

### **3. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut di atas, menurut Akhmad Sudrajat memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.<sup>63</sup>

Oleh karena itu ruang lingkup kurikulum muatan lokal berbasis pesantren juga meliputi lima komponen tersebut, yaitu: Tujuan kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan tujuan satuan pendidikan (madrasah bersangkutan), institusional, maupun instruksional. Apabila madrasah yang dikembangkan berciri khas pesantren salaf, maka tujuannya juga berorientasi pada pesantren salaf. Begitu halnya jika madrasah yang dikembangkan mengikuti pesantren modern, maka ciri khas muatan lokalnya bertujuan ke arah tersebut.

Materi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren bisa mengadopsi kurikulum pesantren *salafiyah* (tradisional) maupun kurikulum pesantren *khalafiyah* (modern). Penentuan dan

---

<sup>63</sup> Akhmad Sudrajat, *Komponen-Komponen Kurikulum*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum>, h. 11.

pengambilan mata pelajarannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Strategi pembelajaran muatan lokal adalah sama halnya dengan kurikulum Nasional dan Depag, namun lebih banyak berupa ceramah, praktek, menemukan/mengalami sendiri (inquiry), pembiasaan dan teladan (modelling).

#### **4. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Ada dua pola pengembangan mata pelajaran muatan lokal dalam rangka menghadapi pelaksanaan KTSP. Pola tersebut adalah:

##### **a. Pengembangan Muatan Lokal Sesuai Kondisi Madrasah**

Langkah pengembangan mata pelajaran muatan lokal tersebut sesuai dengan penjelasan oleh Tim BMPS yaitu:

- 1) Analisis mata pelajaran muatan lokal yang ada di madrasah. Apakah masih layak dan relevan mata pelajaran muatan lokal diterapkan di madrasah?
- 2) Bila mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di madrasah tersebut masih layak digunakan maka kegiatan berikutnya adalah merubah mata pelajaran muatan lokal tersebut ke dalam SK dan KD
- 3) Bila mata pelajaran muatan lokal yang ada tidak layak lagi untuk diterapkan, maka madrasah bisa menggunakan mata pelajaran muatan lokal dari madrasah lain atau tetap menggunakan mata pelajaran muatan lokal yang ditawarkan

oleh Dinas atau mengembangkan muatan lokal yang lebih sesuai.

Selain melalui langkah-langkah di atas, untuk menerapkan suatu mata pelajaran muatan lokal perlu mempertimbangkan kebutuhan madrasah dan mengikuti madrasah lain atau Dinas setempat.

#### b. Pengembangan Muatan Lokal dalam KTSP

Langkah-langkah pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal
- 5) Mengembangkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan BSNP.<sup>64</sup>

Pihak yang terlibat dalam pengembangan ialah pihak madrasah dan komite madrasah, yang mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal. Bila dirasa tidak mempunyai SDM dalam mengembangkan, madrasah dan komite madrasah dapat

---

<sup>64</sup> Akhmad Sudrajat, *Komponen-Komponen Kurikulum*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum>, h. 5.

bekerjasama dengan unsur-unsur Depdiknas seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di daerah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi dan instansi/lembaga di luar Depdiknas, misalnya pemerintah Daerah/Bapeda, Dinas Departemen lain terkait, dunia usaha/industri, dan tokoh masyarakat.<sup>65</sup>

#### **5. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren yang Dikembangkan di Madrasah (Sekolah)**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum disusun sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di Madrasah Aliyah dalam menyusun kurikulum disesuaikan dengan tujuan institusional madrasah masing-masing. Adapun kurikulum yang mayoritas dikembangkan di Madrasah Aliyah berbasis pesantren ini adalah perpaduan antara kurikulum Departemen Agama dengan kurikulum Kepesantrenan yang memiliki nilai-nilai Islami atau Qur'ani. Dari kurikulum kepesantrenan akan tampak ciri khas Madrasah Aliyah tersebut.

Muatan materi yang dikembangkan atau kurikulum kepesantrenan ini berorientasi pada ilmu yang berwawasan keIslaman yang merujuk pada kitab kuning, buku keIslaman dan

---

<sup>65</sup> Akhmad Sudrajat, *Komponen-Komponen Kurikulum*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum>, h. 6.

diktat yang dibuat oleh madrasah sendiri maupun karangan ulama-ulama terdahulu, akan tetapi kurikulum kepesantrenan lebih memprioritaskan kepada pengembangan bahasa asing, penguasaan kitab-kitab kuning dan Al-Qur'an. Kurikulum ini dirancang oleh pihak madrasah sendiri dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah yang berbasis Islami, sehingga akan tampak kecirikhasannya yaitu mencetak peserta didik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, Qur'ani, menguasai kitab kuning dan mampu berbahasa asing. Oleh karena itu pihak madrasah berupaya mengembangkan kurikulumnya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitar dengan membuat kurikulum kepesantrenan. Sehingga dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulum ini membutuhkan waktu jam pelajaran yang lebih atau tambahan.

Pada pelaksanaannya Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren banyak memberikan beberapa tambahan materi tentang ajaran Islam dengan cara memberi tambahan bidang studi dan pendalaman materi dengan rujukan Kitab Kuning dan buku-buku atau kitab lainnya. Dalam hal ini cara yang digunakan adalah menambah jam pelajaran dan mengembangkan Kurikulum Departemen Agama dengan Kurikulum Pesantren dalam satu jam pelajaran.

Adapun tehnik pengembangannya adalah sebagai berikut:  
susunan Program Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam kurikulum Departemen Agama adalah :

- a. Al-qur'an Hadits
- b. Fiqh
- c. Aqidah Akhlak
- d. SKI
- e. Bahasa Arab

Kemudian dikembangkan dengan program Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Pesantren yaitu:

- a. Hadits
- b. Mustholahul Hadits
- c. Fiqh
- d. Aqidah
- e. Bahasa Arab
- f. Nahwu Shorof
- g. Insyah
- h. Mutholaah
- i. Ushul Fiqh
- j. Balaghoh
- k. Tarbiyah
- l. Mahfudzot
- m. Tafsir/Ilmu Tafsir

- n. Tarikh Islam
- o. Tarikh Tasyri'

Sehingga pengembangan dua kurikulum tersebut menjadi :

- a. Alqur'an Hadits dikembangkan dengan:
  - 1) Tafsir/Ilmu Tafsir
  - 2) Hadits
  - 3) Mustholahul Hadits
- b. Fiqh dikembangkan menjadi:
  - 1) Fiqh (kajian Kitab kuning)
  - 2) Ushul Fiqh
- c. Aqidah Akhlak dikembangkan menjadi:
  - 1) Aqoid (kitab Arab)
  - 2) Kitab yang menjelaskan tentang budi pekerti
- d. Bahasa Arab dikembangkan menjadi:
  - 1) Bahasa Arab
  - 2) Nahwu/Shorof
  - 3) Insya
  - 4) Mutholaah
  - 5) Balaghoh
- e. SKI dikembangkan menjadi:
  - 1) SKI
  - 2) Tarikh Islam

Maksud hal tersebut diatas adalah untuk mencapai tujuan formal madrasah, yaitu mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai warga negara yang berpedoman Pancasila dan menyiapkan peserta didik yang berkarakter dan bisa untuk dapat melanjutkan kejenjang perguruan tinggi umum/agama, serta yang akan terjun ke dunia kerja. Juga untuk mencapai cita-cita luhur Pesantren yakni mencetak kader muslim yang tangguh dan siap pakai.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”<sup>66</sup>

Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan desain penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.”<sup>67</sup> Penggunaan penelitian kualitatif ini bertujuan supaya data-data yang diperoleh secara mendalam sesuai dengan makna dan fakta dilapangan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), h. 5

<sup>67</sup> Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 26.

<sup>68</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 72

Selanjutnya “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”<sup>69</sup>

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang disediliki.

## **B. Sumber Data atau Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif sumber datanya akan berkembang setelah peeliti terjun langsung ke lapangan karena sebelum itu data awal yang diperoleh masih bersifat sementara. Teknik yang digunakan dalam menentukan sumber data adalah *snowball sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

---

<sup>69</sup> Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h 2.

Melalui hal tersebut, sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber<sup>70</sup>.

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan dari orang yang diobservasi atau diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 400.

<sup>71</sup> Moleong, Lexy J. Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 157.

Secara garis besar sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang akan dijadikan bahan penulisan tesis ini di antaranya adalah orang-orang kunci (key person) yang meliputi: Kepala Madrasah, wakil kepala bagian kurikulum serta para guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang kunci tersebut di atas adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi.<sup>72</sup> Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi dan arsip atau arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data-data yang mendukung yang berasal dari buku, artikel, jurnal, maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>72</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm.8.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Peneliti harus memiliki cara yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif paling banyak adalah wawancara dan observasi. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan wawancara dan observasi karena dalam penelitian ini informasi yang dibutuhkan adalah berupa kata-kata yang diungkapkan langsung dari sumber datanya.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan

langsung oleh peneliti kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak berstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>73</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat.

Wawancara tak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan pedoman wawancara, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara tergantung keluwesan atau *fleksibilitas* pewawancara. Dalam pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan yang tidak kaku. Sehubungan dengan itu maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

Ada beberapa pedoman dalam melakukan wawancara, yaitu sebagaiberikut:

- a. Jangan memulai wawancara dengan menanyakan hal-hal yang bersifat kontroversional dan sensitive sehingga dapat menimbulkan peperangan.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 320.

- b. Mulailah dengan hal-hal yang masa sekarang yang benar-benar terjadi seperti pekerjaan, pengalaman atau aktivitas-aktivitas yang selalu dikerjakan.
- c. Jangan menanyakan langsung hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan atau keterampilan informan karena hal ini dapat dianggap sebagai ujian dan akan merusak keakraban atau kesantiaian suasana wawancara.
- d. Jangan segera bertanya mengenai masa lampau informan.
- e. Jangan mengajukan pertanyaan yang dikotomi (“ya-tidak”)
- f. Jangan mengajukan pertanyaan yang terlalu mempengaruhi, membatasi, mengikat atau mengtur jawaban informan.
- g. Jangan mengajukan pertanyaan yang memojokkan informan karena susah dijawab, sensitif, atau dapat membuat malu.
- h. Jangan mengajukan pertanyaan yang menimbulkan sikap *defensif* (pembelaan diri) pada informan.
- i. Jangan mengajukan pertanyaan majemuk yaitu mngandung dua hal dalam satu pertanyaan.
- j. Jangan mengajukan pertanyaan yang ambigius yang dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.<sup>74</sup>

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu *place*, *actor* dan *activity* yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. “Metode observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.”<sup>75</sup> Melalui metode observasi, maka peneliti akan melihat seluruh kejadian

---

<sup>74</sup> Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, h. 66.

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 199.

yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipatif.  
 Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non Partisipan  
 Dalam observasi non Partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek, hanya sebagai pengamat independen.
- c. Observasi terus terang dan tersamar  
 Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.
- d. Observasi tak Terstruktur  
 Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.<sup>76</sup>

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non *partisipan*. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi non partisipan “Kehadiran peneliti hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti”.<sup>77</sup>

### 3. Dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain”.

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 310-312.

<sup>77</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. Ke-2, h. 168

“Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, rapot, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya.”<sup>78</sup>

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”<sup>79</sup> Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengungkapan arsip data yang telah ada. Metode ini penulis gunakan dalam mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya, perkembangannya, keadaan gurunya, keadaan peserta didik, struktur organisasi, fasilitas pendidikan yang dimiliki.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

---

<sup>78</sup> Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, h. 206

<sup>79</sup> Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 216.

Untuk melakukan pengujian keabsahan data penelitian yang ditemukan maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu :

#### 1. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan dapat dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih dapat diterima kebenarannya.

Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>80</sup> Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen.<sup>81</sup> Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

---

<sup>80</sup> Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330.

<sup>81</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 115.

## 2. *Member Check* (Pengecekan Anggota)

Pengecekan anggota merupakan analisis daftar cek observasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan menyimpulkan secara utuh kemudian diolah menjadi data yang valid sehingga makin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

“Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaannya dan yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”<sup>82</sup>.

## 3. Meningkatkan Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti.

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative*.”<sup>83</sup> Dalam hal ini berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang

---

<sup>82</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 335.

<sup>83</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 329.

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga memperdalam aspek yang diteliti.

### **E. Metode Analisis Data**

Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>84</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Dalam hal ini “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”<sup>85</sup> Namun dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-

---

<sup>84</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 248.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 336.

hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”<sup>86</sup> Dengan demikian, mereduksi data menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”<sup>87</sup> Sehingga dengan menyajikan data, memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah berikutnya dalam menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 338.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 341.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Temuan Umum**

**1. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: MA. Bustanul 'Ulum
Nomor NSM / NPSN	: 131218020025 / 10816262
Desa	: Jayasakti
Kacamatan	: Anak Tuha
Kabupaten	: Lampung Tengah
Kode Pos	: 34176
Telp.	: 081578842165
Tanggal Didirikan	: 20 Mei 1983
Tahun beroperasi	: 1983
Status	: Terakreditasi B
Status Tanah	: Milik Yayasan
Surat Kepemilikan	: Sertifikat
Luas Tanah	: 8.200 M <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Milik Yayasan
Waktu Belajar mengajar	: Senin – sabtu (Pukul 07.30 s.d 13.45 WIB)
Program Studi	: IPA dan IPS
Alamat E-Mail Sekolah	: mabustanululumjayasakti@yahoo.co.id

*Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Profil MA Bustanul 'Ulum.*

## **2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Bustanul Ulum**

Madrasah Aliyah Bustanul ‘Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan yayasan yang berlatar belakang pesantren yaitu Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul ‘Ulum (YPPPBU). Sekitar tahun 1980, YPPPBU merencanakan untuk pendirian lembaga baru yang jenjangnya lebih tinggi, yaitu jenjang sekolah menengah atas. Perencanaan tersebut pada akhirnya dengan semangat perjuangan dan keikhlasan dalam dunia pendidikan, berdirilah sekolah menengah atas yang bercirikan agama islam ini pada tahun 1983 yang diberi nama Madrasah Aliyah Bustanul ‘Ulum. Pemberian nama tersebut karena dari nama yayasan yaitu Bustanul ‘Ulum yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia Kebun Keilmuan.

Pendirian madrasah yang terletak di desa Jayasakti ini mendapat dukungan penuh dari para pengurus yayasan dan masyarakat, karena di desa ini belum terdapat sekolah menengah atas, sedangkan lembaga pendidikan yang ada di yayasan ini meliputi TK/Ra, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul ‘Ulum. Sehingga kehadiran Madrasah Aliyah ini membuka peluang masyarakat dalam menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi telah ada.

Sejak berdirinya lembaga pendidikan ini, pada tanggal 20 Mei 1983, maka sudah tercatat usianya mencapai 34 tahun. Dengan usia

yang tidak muda lagi, lembaga pendidikan ini telah menunjukkan eksistensinya baik terhadap siswa maupun lingkungan sekitar. Perubahan ke arah yang lebih baik selalu direncanakan oleh para pemimpin sekolah ini. Baik dari segi kompetensi guru, sarana dan prasarana, kurikulum serta kegiatan-kegiatan intra-ekstra kurikuler yang ada.

Dalam pendirian MA Bustanul ‘Ulum ini tidak terlepas dari para tokoh yang memprakarsainya. Adapun tokoh-tokoh pendiri MA ini dapat penulis sebutkan antara lain :

- a. Bpk. KH. Syuhudi Mubarok, BA
- b. Bpk. Ky. Sukri Kholil (alm)
- c. Bpk. Jamzuri
- d. Bpk. M. Yono
- e. Bpk. Imam Kholis, BA
- f. Ibu Siti Masykuroh (alm)
- g. Bpk. Ky. Imam Sibaweh (alm).

Atas jasa beliau, terbentuklah MA Bustanul ‘Ulum yang sekarang telah memiliki fasilitas yang memadai.  
(W.01.KY/HB.10/08/2019)

Pemerintah telah mengakui keberadaan MA ini, dengan dikeluarkannya Piagam Terdaftar pada tahun 1989 dan mendapatkan izin operasional dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini berlokasi di Jl. Kawista No. 15 Desa Jayasakti Kecamatan Anak Tuha

kabupaten lampung Tengah, kode pos 34176. Letak ini merupakan lokasi yang strategis karena tidak jauh dari kecamatan, serta berdekatan dengan kecamatan lain yaitu Bangunrejo. Namun, kondisi jalan masih belum baik.

Madrasah Aliyah Bustanul ‘Ulum sebagai sekolah menengah atas dengan ciri khusus agama Islam merupakan rangkaian pendidikan pesantren di Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul ‘Ulum, terdapat siswa yang mukim dan siswa yang laju. Satu-satunya MA yang terdapat di kecamatan Anak Tuha ini telah memulai secara bertahap menggunakan manajemen partisipatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di yayasan ini, partisipasi aktif dari pengurus yayasan, dewan guru, siswa, serta lingkungan masyarakat sekitar membuat MA ini terus mengembangkan kualitas baik secara material maupun immaterial.

*Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Arsip tahun 2015, Sejarah MA Bustanul ‘Ulum.*

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Madrasah Aliyah Bustanul ‘Ulum ini menggunakan kurikulum yang memadukan antara sistem pesantren (baik pesantren salaf maupun modern) dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Buku-buku, bahan serta sumber pembelajaran disusun khusus sesuai dengan tingkatan di madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah umum tanpa meninggalkan kekhasan dari madrasah ini yakni dengan

mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama klasik (*salaf*).  
(W.01.F1.KY/HB.10/08/2019)

Sedangkan selama berdirinya lembaga ini tidak terlepas dari adanya seorang rois atau pemimpin, pimpinan lembaga ini yang disebut sebagai kepala sekolah telah menjalankan roda kepemimpinannya dari satu periode ke periode berikutnya. Adapun pemimpin-pemimpin yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di MA Bustanul ‘Ulum adalah sebagai berikut :

- a. KH. Syuhudi Mubarak, BA (Tahun 1984 - 1989)
- b. Imam Kholis, BA (Tahun 1989 - 1993)
- c. Dra. Nurhayati (Tahun 1993 - 1997)
- d. Ust. Husnul Badar (Tahun 1997 - 2001)
- e. M. Taufik, M.Pd.I (Tahun 2001 - 2006)
- f. Jumiran, S.H.I, M.Pd.I (Tahun 2006 - 2016)
- g. Dedi Andrianto, M.Pd (Tahun 2016 - sekarang)

*Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Arsip tahun 2015, Sejarah MA Bustanul ‘Ulum*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa MA Bustanul ‘Ulum mengalami tujuh kali pergantian pemimpin (Kepala Madrasah). Para pemimpin inilah yang merupakan motor penggerak pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut, sehingga mengalami peningkatan diberbagai bidang, diantaranya bidang manajemen, administrasi

keuangan, pelaksanaan program tahunan, sarana dan prasarana serta bidang sains dan teknologi.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MA Bustanul Ulum

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi MA Bustanul ‘Ulum yaitu:

#### a. Visi MA Bustanul ‘Ulum

“BERAKHLAK MULIA, BERPRESTASI DAN KREATIF”.

#### b. Misi MA Bustanul ‘Ulum

- Menjadikan lulusan yang berakhlakul karimah
- Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkualitas
- Menumbuhkan daya saing yang tinggi dalam bidang keilmuan
- Membekali siswa dengan lifeskills
- Menanamkan akidah yang kuat sebagai dasar berfikir dan berperilaku

#### c. Tujuan MA Bustanul ‘Ulum

“Memberikan bekal pendidikan dan pengetahuan bagi peserta didik sesuai taraf perkembangannya menuju terbentuknya kepribadian muslim ideal (insan kamil) yang bermanfaat bagi agama, negara dan masyarakat”.

*Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Visi Misi MA Bustanul ‘Ulum.*

#### **4. Struktur Organisasi MA Bustanul 'Ulum**

MA Bustanul 'Ulum merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Penddikan Pesantren pembangunan Bustanul 'Ulum (YPPPBU) maka penanggung jawab utama adalah ketua umum YPPPBU, Bapak Drs. KH. Sualiman Rais, MA. yang pada pelaksanaannya dibantu oleh ketua pelaksana YPPPBU yaitu Bpk. Ust. Husnul Badar, serta berlanjut di sektor pondok diketuai oleh Bapak Ratno Ghani, MA, dan lembaga pendidikan secara formalnya dipimpin oleh seorang kepala madrasah sekolah dan dibantu empat orang wakil kepala madrasah yang membidangi empat urusan yang memerlukan penanganan secara terarah dan terpadu.

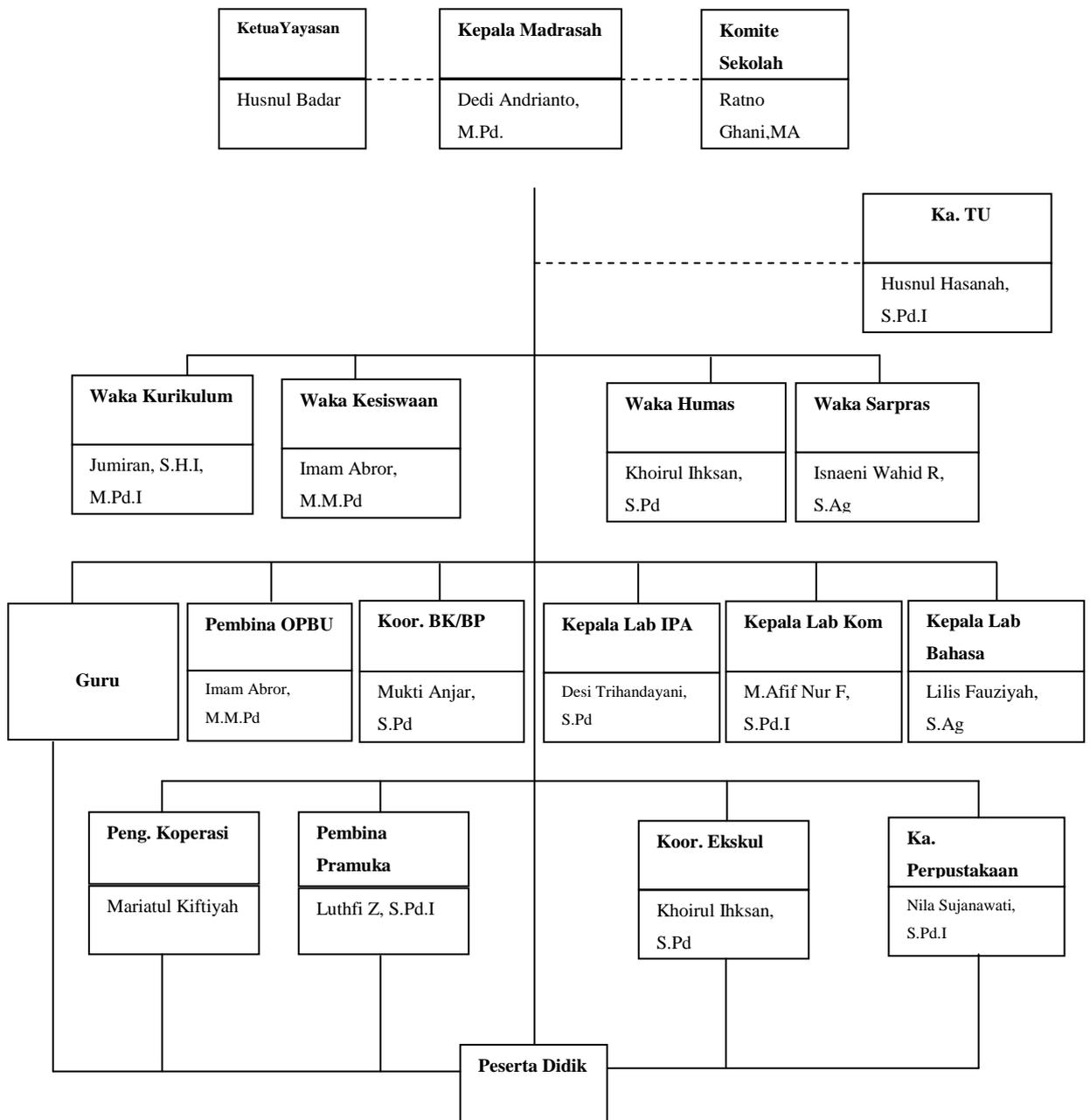
Kepala madrasah dijabat oleh Dedi Andrianto, M. Pd. selanjutnya empat orang wakil kepala madrasah yang membidangi empat urusan, masing-masing yaitu wakil kepala bagian sarana prasarana dijabat oleh Isnaeni Wakhid Rusyanto, S.Ag, wakil kepala bagian kurikulum dijabat oleh Jumiran, M. Pd. I, wakil kepala bagian kesiswaan dijabat oleh Drs. Imam Abror, M. M.Pd, wakil kepala bagian humas dijabat oleh M. Khoirul Ikhsan, S. Pd.

Adapun pembagian tugas kerja di setiap urusan di MA Bustanul 'Ulum adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Wali kelas, Tata Usaha, Dewan Guru, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, Pembina OPBU, Waka Sarana dan Prasarana, Koperasi Madrasah,

Bendahara, Pustakawan, Laboran, Waka Humas, Penjaga Keamanan, Petugas Kebersihan, dan BP.

*Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Struktur Organisasi MA Bustanul 'Ulum.*

**Gambar. 1**  
**Struktur Organisasi**  
**Madrasah Aliyah Bustanul' Ulum Jaya Sakti Anak Tuha**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019**



## **5. Keadaan Guru dan Karyawan MA Bustanul Ulum.**

Guru MA Bustanul 'Ulum selain mempunyai tugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, juga harus bertanggung jawab kepada kepala Sekolah. Dari hasil observasi penulis lakukan tanggal 9 Juni 2019, jumlah guru keseluruhan mulai dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 38 orang. Dari guru-guru tersebut 12 orang diantaranya mengajar kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

*Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Bustanul 'Ulum.*

Latar belakang guru dan karyawan di MA Bustanul 'Ulum beragamakan islam, mempunyai bekal pendidikan formal dan nonformal, serta mereka selain aktif mengajar di sekolah juga memiliki pekerjaan di rumah, dan sebagian bekerja di instansi lain. Adapun guru dan karyawan yang bertugas di MA Bustanul 'Ulum adalah orang yang diangkat oleh ketua yayasan berdasarkan hasil musyawarah pengurus yayasan, dalam penugasan tersebut lebih ditekankan pada aspek pengkaderan dan sistem kekeluargaan dalam pembagian tanggung jawabnya. (W.02.KM/DA.09/08/2019)

Latar belakang lulusan tenaga guru dan karyawan di MA Bustanul 'Ulum beragam, mulai dari lulusan pon-pes sampai guru yang masih menjalankan proses S3. Terdapat 8 guru berpendidikan terakhir S2, selain itu terdapat 2 guru S1 yang sedang proses melanjutkan ke S2, 1 guru menjalankan proses S3, dan 2 guru

menjalankan proses S1. Untuk prosentase kelulusan tenaga pendidik dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah**  
**Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah Tahun**  
**2018/2019**

No	Nama	Status/ Tugas Tambahan			Pendidikan		Mata Pelajaran	Non Formal
		PNS	GTY	Tugas Tambahan	TK	Prodi		
1	Dedi Andrianto, M. Pd.		GTY	Kepala Madrasah	S2	Matematika	Matematika, Kimia	
2	Jumiran, S.H.I, M.Pd.I		GTY	Waka Kurikulum	S2	Kurikulum	SKI	
3	Imam Abror, M. M.Pd.	PNS		Waka Kesiswaan	S2	Manajemen	Akidah Akhlak, Mulok	Pesantren
4	Isnaeni Wakhid R, S.Ag.		GTY	Waka Sarpras	S1	PAI	Fikih, Mulok, Kesenian	Pesantren
5	M. Khoirul Ikhsan, S.Pd.		GTY	Waka Humas	S1	PJOK	Penjas	
6	Rozi, S.Pd.I		GTY		S1	PAI	Akidah, Mulok	Pesantren
7	Husnul Badar		GTY	Ketua Yayasan	MA	KMI Gontor	Mulok	Pesantren
8	M. Syukron Amin, M.H.I		GTY		S2	AS	Sosiologi, Mulok	Pesantren
9	Syuhudi Mubarak, BA		GTY		SM		Mulok	Pesantren
10	Imam Ghozali, S.Pd.I		GTY		S1	PAI	Mulok	Pesantren
11	M. Yono		GTY		MA		Mulok	Pesantren
12	Eko Prayitno, S.Pd		GTY		S1	Ekonomi	Ekonomi	
13	Mahmud Hafis, M.Pd.		GTY		S2	B. Indo	B. Indonesia	
14	M. Iswan		GTY		MA		Mulok	Pesantren
15	M. Taufik, M. Pd.I		GTY		S2	PAI	Qur'an Hadits	
16	Yuni Irhamna, S. Pd. I		GTY		S1	PAI	Sosiologi, Mulok	Pesantren
17	Suprihatin, S.Pd.		GTY		S1	B. Ing	B. Inggris	
18	Husnul Muamalah, M.Pd.I		GTY		S2	PAI	Fikih, Qur'an Hadits	Pesantren
19	Robi' Khomsah Alawiyah, S.Pd		GTY		S1	B. Ing	B. Inggris	
20	Nila Sujanawati, S.Pd.I		GTY		S1	PAI	Ekonomi, Pkn	

21	Lilis Fauziyah, S.Ag		GTY		S1	B. Arab	Bahasa Arab	
22	Desi Trihandayani Chandra, S.Pd.		GTY	Laboran	S1	Matematika	Matematika, Kimia	
23	Siti Munawaroh, S.Pd.I		GTY		S1	PAI	Qur'an Hadits, Prakarya	
24	Tiara Herdina, S.Pd.		GTY		S1	Biologi	Biologi	
25	Nurul Fitria, S.Pd.		GTY		S1	Matematika	Matematika	
26	Ari Arkanudin, M.Si.		GTY		S2	Hukum Islam	Geografi	
27	Hanif Istimrar, S.Pd.I.		GTY		S1	PAI	SKI, Mulok	Pesantren
28	Yuda Seta Mahendra, S.Pd.		GTY		S1	Fisika	Fisika	
29	Wiji Ayu Setianingrum, S.Pd.		GTY		S1	Sejarah	Sejarah	
30	Walid Rosyidin, S.H.I.		GTY		S1	Muamalah	B. Indonesia	
31	Luthfi Zamharir, S.Pd.I.		GTY		S1	PAI	Mulok	Pesantren
32	Zakariya, S.Pd.I.		GTY		S1	PAI	Mulok (B. Lampung)	
33	Mukti Anjarwati, S.Pd.		GTY	BK	S1	BK	BK	
34	Megawati Chandra, S. Pd. I		GTY		S1	PAI	Prakarya	Pesantren
35	Khusnul Khasanah, S. Pd. I		PTY	Ka. TU	S1	PAI		Pesantren
36	Ashab Mutsaqof		PTY	Lab. Komputer	MA	IPS		
37	Zakiyatul Bariyyah		PTY	Staf TU	MA	IPA		Pesantren
38	Siti Alfiah		PTY	Ka.Bag Keuangan	MA	IPS		

Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Bustanul 'Ulum

**Tabel 5**  
**Prosentase Lulusan Guru dan Karyawan MA Bustanul 'Ulum**

No	GURU/ KARYAWAN	N	F	%	KETERANGAN
1	Pasca Sarjana (S2)	38	8	21	Guru
2	Sarjana Strata 1 (S1)		23	61	Guru
3	Sarjana Muda (D2)		1	2	Guru
4	Diploma III (D3)		0	0	Guru
5	SMA/MA/Sederajat		6	16	Guru/Karyawan
	<b>JUMLAH</b>		<b>38</b>	<b>100</b>	
6	Pesantren		<b>16</b>	<b>42</b>	

Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Bustanul 'Ulum

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa Prosentase lulusan S.1 ada 23 orang (61%) dan S.2 ada 8 orang (21%), lulusan SMA/MA/Sederajat ada 6 orang (16%) dan lulusan Pon-Pes ada 16 orang (42%). Sebagai kesimpulannya guru S1 (61%) dan lulusan pesantren (42%) di MA Bustanul ‘Ulum cukup tinggi. Banyaknya lulusan pesantren ini tentu mengarah kepada daya dukung implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang berkualitas.

Setiap guru dituntut untuk memenuhi segala tata tertib yang telah digariskan oleh sekolah berdasarkan hasil musyawarah dewan guru yang diadakan tiap akhir tahun ajaran, tata tertib itu meliputi seragam guru, jam masuk, dan absensi kehadiran guru. Dan staf tenaga kependidikan turut membantu administrasi kepala madrasah dalam hal keuangan, komputerisasi, pendataan, serta keamanan madrasah.

Keadaan guru di MA Bustanul ‘Ulum dalam pembagian tugas mengajarnya masih belum sesuai dengan ijazah pendidikannya. Artinya ada guru lulusan S1 Pendidikan Agama Islam yang mengajar mata pelajaran sosiologi, PKn maupun Ekonomi. Namun, dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren semua guru telah sesuai dengan bidang yang diajarkannya, hal ini terbukti dengan latar belakang guru pegampu muatan lokal berbasis pesantren yang berijazah dan lulusan pondok pesantren. Hal ini menjadi perhatian

kepala madrasah karena termasuk dalam program mewujudkan tujuan MA Bustanul ‘Ulum, diantaranya tersedia guru dan karyawan yang menguasai bidangnya masing-masing. Dan keadaan guru berdasarkan pembagian tugas mengajar dapat dilihat pada lampiran.

#### 6. Keadaan Peserta Didik MA Bustanul Ulum

Dalam tiga tahun terakhir jumlah peserta didik di MA Bustanul Ulum selalu meningkat. Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah 233 peserta didik, di tahun ajaran 2015/2016 jumlah 281 peserta didik, dan pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah 292 peserta didik. Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Data Peserta Didik dalam 3 Tahun Terakhir**

NO	TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2015/2016	87	146	233
2	2016/2017	97	184	281
3	2017/2018	96	196	292
<b>Sub Total</b>		280	526	806

*Sumber.* Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Data Peserta Didik MA Bustanul ‘Ulum.

#### 7. Sarana dan prasarana MA Bustanul Ulum

Kondisi sarana dan prasarana MA Bustanul Ulum dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana yang ada di MA Bustanul Ulum diperoleh dari dana BOS, sumbangan dari komite sekolah dan dari sumber-sumber lainnya. Fasilitas tersebut

sangat penting bagi peningkatan prestasi siswa terutama bagi siswa yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang-bidang non kurikulum (Ekstrakurikuler).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat sarana dan prasarana yang sangat membantu madrasah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MA Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Sarana dan Prasarana MA Bustanul ‘Ulum**

<b>No</b>	<b>Sarana Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Ruang Kantor	2 Lokal	Kondisi Baik
2	Laboratorium MIPA	1 Lokal	Kondisi Baik
3	Laboratorium Komputer	1 Lokal	Kondisi Baik
4	Ruang PBM	11 Lokal	Kondisi Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 Lokal	Kondisi Baik
6	Masjid/Mushola	3 Lokal	Kondisi Baik
7	Koprasi Pelajar (Kopel)	1 Lokal	Kondisi Baik
8	Ruang Multimedia	1 Lokal	Belum Lengkap
9	Lapangan Sepak Bola	1 Lokasi	Kondisi Baik
10	Lapangan Basket	1 Lokasi	Rusak ringan
11	Lapangan Bola Voli	1 Lokasi	Kondisi Baik
12	Gedung Yayasan	1 Lokal	Kondisi Baik

13	Rumah Penjaga	1 Lokasi	Kondisi Baik
14	Ruang OSIS	1 Ruang	Kondisi Baik
15	Tempat Parkir	2 Lokasi	Kondisi Baik
16	Kamar Mandi	2 Lokal	Kondisi Baik
17	Laboratorium Bahasa	1 Lokal	Kondisi Baik
18	Poskestren	1 Lokal	Kondisi Baik
19	Ruang Gudang	1 Lokal	Kondisi Baik
20	Asrama Putra	9 Kamar	Kondisi Baik
21	Asrama Putri	12 Kamar	Kondisi Baik
22	Aula	1 Lokal	Kondisi Baik
23	LCD Proyektor	1 Unit	Kondisi Baik
24	Laptop/ Komputer	30 Unit	Kondisi Baik
25	Almari	3 Unit	Kondisi Baik
26	Ruang BP	1 Ruang	Kondisi Baik
27	Papan Peraturan Siswa	2 Buah	Kondisi Baik
28	Ruang TU	1 Lokal	Kondisi Baik
30	Ruang Administrasi	1 Lokal	Kondisi Baik
31	Ruang Kepala Madrasah	1 Lokal	Kondisi Baik
32	Ruang rapat Guru	1 Lokal	Kondisi Baik
33	Marching Band	1 Set	Kurang Lengkap
34	Rebana	1 Set	Kondisi Baik
35	Sanggar Pramuka	1 Lokal	Kondisi Baik

*Sumber. Dokumentasi dan Observasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Sarana dan Prasarana MA Bustanul 'Ulum*

## 8. Kegiatan Ekstrakurikuler MA Bustanul Ulum

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan MA Bustanul Ulum bertujuan agar siswa lebih mampu memperkaya dan memperluas wawasan, membekali siswa dengan *skills* agar mampu bersaing di zaman yang modern ini, dan mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kegiatan intra. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler di MA Bustanul Ulum yaitu:

- a. Muhadoroh
- b. Seni musik Islami (Rebana/hadroh)
- c. *Leadreship*
- d. Paskibra
- e. Seni Kaligrafi
- f. Seni Tari
- g. Bimbingan Pidato 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)
- h. Seni Tilawah
- i. Baca Kitab Kuning
- j. Paduan Suara
- k. *Marchingband*
- l. Olahraga (Voli, Sepak Bola, Tenis Meja, Basket, Futsal)

(W.05.F4.S.NK/AS.14/08/2019)

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah**

Kemendikbud menetapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Madrasah Aliyah Bustanul Ulum merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan yayasan yang berlatarbelakang pesantren yaitu Yayasan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum. MA Bustanul Ulum selalu menjadikan kurikulum pendidikan agama dan umum sebagai muara kebijakan madrasah, yang diharapkan dari hal tersebut dapat melahirkan generasi muda yang sholeh, bertaqwa, mempunyai ilmu pengetahuan, ketrampilan yang tinggi, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Berdasarkan latarbelakang berdirinya, maka ciri khas pesantren pun turut melekat pada madrasah ini, termasuk dalam hal kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di MA Bustanul Ulum merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh kemendikbud, Kementerian Agama dan kurikulum pesantren.

Maka dari itu, MA Bustanul Ulum ini dalam kurikulumnya berusaha menyeimbangkan antara pelajaran-pelajaran umum dan

agama dengan memasukkan materi keagamaan yang berbasis pesantren ke dalam kurikulumnya melalui celah muatan lokal sebagai inovasi madrasah di bidang pengembangan kurikulum. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Madrasah:

MA ini menerapkan integrasi antara kurikulum Kemenag dan Kurikulum Gontor serta pondok pesantren salaf. (W.02.F1.KM/DA.09/08/2019)

Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren dalam wawancaranya, sebagai berikut:

Kurikulum MA Bustanul Ulum ini adalah sebuah kurikulum yang integral, mencoba memadukan antara pelajaran agama dan umum dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang mana dalam penyusunannya melalui langkah panjang yang harus ditempuh. Kurikulum yang disusun adalah hasil dualisme pendidikan pesantren dan madrasah dengan tetap menerapkan prinsip penyadaran bagi santri untuk belajar sebagai bekal besok tatkala terjun langsung ke masyarakat. (W.04.F1.GP/RZ&MI.13/08/2019)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam penyusunan kurikulumnya, MA Bustanul Ulum ini melandaskan pada empat tujuan prinsipil yaitu; *pertama*, pendidikan yang diberikan harus bersumber pada sumber yang benar. *Kedua*, pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat, *Ketiga*, pendidikan harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anak pada tiap tingkat. *Keempat*, pendidikan harus dengan mudah diakses oleh peserta didik dan sesuai perkembangan IPTEK.

Lebih lanjut Ketua Yayasan dalam wawancaranya mengatakan bahwa sekolah ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan sekolah yang lainnya. Berikut kutipan wawancaranya:

Seperti yang sudah anda lihat Mas, sekolah ini memang berbeda dengan yang sekolah yang lainnya. MA Bustanul Ulum ini menggunakan perpaduan antara kurikulum Kemenag dan Kurikulum pesantren baik pesantren modern ataupun salaf. Dan MA ini banyak mengadopsi sistem pendidikan yang diterapkan di KMI Gontor. (W.01.F1.KY.HB.08/08/2019)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa program kurikulum MA Bustanul Ulum ini memiliki perbedaan dengan program kurikulum pada madrasah-madrasah pada umumnya dengan ciri khas materi-materi kepesantrenan yang ada di struktur kurikulumnya, karena kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin wal Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo serta kurikulum ala pesantren salaf.

Kemudian untuk menunjang pendidikan di MA Bustanul Ulum mengembangkan kurikulumnya dengan mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren Gontor. Selain itu siswa-siswi di MA Bustanul Ulum juga dibekali dengan mata pelajaran berbasis salaf yang ditandai dengan dimasukkannya kitab-kitab kuning, bahkan untuk mata pelajaran keagamaan pihak pengurus menggunakan panduan buku-buku atau kitab-kitab yang berbahasa Arab yang diambil dari buku-buku yang digunakan di Pondok Modern Gontor.

*(Observasi di MA Bustanul Ulum, Kamis 08 Agustus 2019, Terkait dengan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal).*

Sejak awal berdirinya MA Bustanul Ulum ini memang berkomitmen untuk memberikan bekal dan pengajaran ilmu agama yang lebih mendalam kepada para siswa dengan cara memasukkan materi-materi kepesantrenan di dalam kurikulumnya melalui celah muatan lokal. Ketua YPPPBU dalam wawancaranya menegaskan bahwa:

Sejarah dari kurikulum di MA Bustanul Ulum ini diawali dengan menerapkan konsep kurikulum KMI yang memadukan sistem kurikulum madrasah dan pesantren agar peserta didik mempunyai bekal yang lebih dari pada hanya sekedar pelajaran umum. MA Bustanul Ulum mengacu pada kurikulum Gontor dan Kemenag sebab animo masyarakat yang cukup tinggi untuk mendapatkan pendidikan pondok juga beserta pendidikan formalnya (ijazah), akan tetapi dalam perjalanan prakteknya MA Bustanul Ulum tidak menerapkan kurikulum Gontor secara murni disebabkan kultur yang berbeda dan tujuan serta visi dan misi yang ingin dicapai juga berbeda. Pada akhirnya bentuk pengembangan pendidikan di MA Bustanul Ulum antara pendidikan formal dan pesantren dilakukan secara parsial yaitu dengan menempatkan sebagian dari nuansa pesantren (yang mencakup keberadaan fisik dan non-fisik) dalam sistem pendidikan madrasah. Dan bentuk riilnya diimplementasikan dalam bentuk kurikulum muatan lokal yang mengajarkan materi-materi kepesantrenan. (W.01.F1.KY.HB.08/08/2019)

Pemikiran yang mendasari penentuan kurikulum yang diterapkan di MA Bustanul Ulum adalah dari tuntutan masyarakat yang mana mereka telah melihat bukti nyata bahwa lulusan yang memadukan sistem pendidikan umum dan pesantren mempunyai kualitas yang baik dan juga pertimbangan pihak madrasah yang menilai bahwa tata laksana KMI Gontor sudah teruji untuk dijadikan

referensi yang kemudian hasilnya sudah jelas tinggal meniru dan menyesuaikan.

Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

**a. Perencanaan/Persiapan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap satuan pendidikan bisa memilih materi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah serta masyarakat setempatnya. Mengingat hal itu, maka diharapkan agar pihak satuan pendidikan yang bekerja sama dengan pihak daerah mampu melaksanakan implementasi kurikulum muatan lokal dengan sebaik-baiknya.

Pada tahap ini, segenap staf pengajar dan pengelola harus mengadakan pertemuan khusus, bila perlu juga mendatangkan perwakilan komite sekolah dan masyarakat untuk menyusun beberapa hal berkenaan dengan implementasi kurikulum muatan lokal. Pentingnya pertemuan dengan pihak masyarakat karena muatan lokal mempunyai kaitan langsung dengan komunitas masyarakat dan daerahnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan identifikasi awal sebelum implementasi kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah diketahui bahwa perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis

pesantren di MA Bustanul Ulum ini dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum ini sebagai wujud tindak lanjut hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini melibatkan tim pengembang kurikulum yang meliputi Ketua Yayasan, seluruh kepala madrasah (MTs, MA dan SMA), wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian hubungan masyarakat, siswa dan koordinator komite madrasah (pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Ulum). (W.02.F1.KM/DA.09/08/2019)

Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum memang rutin dilaksanakan. Namun jarang melakukan perombakan secara berarti, tapi perencanaan kurikulum hanya berfokus membahas pada strategi belajar pada tahun berikutnya, serta referensi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum, berikut petikan wawancaranya:

Waktu perencanaan dilakukan setiap akhir tahun, biasanya kita melakukan evaluasi, terus di bulan-bulan juni kemudian kita merumuskan kurikulum. Meski demikian kita tidak banyak bongkar pasang kurikulum, biasanya lebih pada kajian kitabnya masih layak atau tidak. (W.03.F1.WK/SJ.10/08/2019)

Dalam proses perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum hal yang menjadi dasar dan pedomannya adalah tujuan. Tujuan yang baik harus sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Hasil nyata pada tahap ini adalah *blue print* (cetak biru) yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan. Kemudian dikoordinasikan dengan para guru dan staf lainnya yang berkompeten. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam perencanaan implementasi muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

1) Penentuan Bentuk Muatan Lokal Berbasis Pesantren

Penentuan kurikulum muatan lokal pada tingkat satuan pendidikan merupakan bagian dari kegiatan perencanaan madrasah. Bentuk pelaksanaan kegiatan penentuan di MA Bustanul Ulum berbentuk rapat kerja madrasah oleh Tim yang berjumlah beberapa orang, yang terdiri dari Ketua Yayasan, seluruh kepala madrasah (MTs, MA dan SMA), wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian hubungan masyarakat, dan koordinator komite madrasah (pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Ulum). Kegiatan ini biasanya diselenggarakan setidaknya

satu kali dalam setahun, yakni menjelang awal tahun pelajaran. (W.03.F1.WK/ SJ.10/08/2019)

Penyusunan dan peninjauan kurikulum tingkat MA ini secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan jadwal, review dan revisi, dan finalisasi. Penentuan bentuk muatan lokal yang akan dilaksanakan maupun revisi dan pengembangan berikutnya, selalu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

a) Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar

Pada penentuan muatan lokal yang berbentuk kegiatan intrakurikuler, misalnya saja mata pelajaran nahwu, shorof, balaghoh, ta'limul muta'allim, bulughul marom, aqoid, taqrib, ushul fiqh, dan tafsir, ini merupakan materi yang harus dikuasai oleh siswa-siswi. Sebab, materi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Madrasah khususnya, dan masyarakat Islam pada umumnya.

Menurut Kepala Madrasah, materi tersebut harus diberikan kepada siswa agar ketika sudah lulus mampu berkiprah di masyarakat, sebagaimana wawancara berikut:

Alasan pemilihan materi muatan lokal berbasis pesantren ini, karena kami ingin membekali siswa-siswi akan pendidikan agama dan akidah secara mendalam dan memberikan skill bagi mereka

khususnya terkait dengan materi kepesantrenan dan mahir dalam berbahasa arab karena materi-materi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi masyarakat sekitar madrasah ini yang notabenehnya religiusitasnya tinggi. (W.02.F1.KM/DA.09/08/2019)

Terkait dengan ini, pendiri MA Bustanul Ulum ini nampaknya bertujuan untuk menampung warga sekitar yang tidak memasukkan anaknya ke pesantren dengan berbagai alasan agar tetap bisa mendapatkan materi-materi kepesantrenan. Melalui adopsi kurikulum pesantren ke dalam intrakurikuler madrasah, nampaknya sangat diminati oleh warga sekitar dengan memasukkan anak-anak mereka di madrasah ini. Sebagaimana yang diungkapkan Waka Kurikulum dalam wawancaranya:

Secara umum tujuannya adalah untuk memberikan materi-materi kepesantrenan bagi siswa khususnya yang berkaitan dengan materi keagamaan agar bisa lebih mendalami dan menghayati agama Islam. Karena tidak semua siswa bisa mondok dan nyantri. Maka MA ini menjadi jawaban bagi mereka yang enggan dan tidak mampu untuk mondok. (W.03.F1.WK/ SJ.10/08/2019)

b) Disesuaikan dengan Sumber Belajar

Semua muatan lokal berbasis pesantren yang berupa kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler di atas dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan disesuaikan dengan ketersediaan sumber belajar. Muatan lokal yang menganut kurikulum salafiyah,

seperti kajian kitab kuning, serta kurikulum yang menganut KMI gontor ini dapat dilaksanakan karena banyak tersedia kitab-kitabnya di koperasi MA. Lebih-lebih banyak terdapat para pengajar yang merupakan alumni dari berbagai pesantren baik salafiyah maupun pondok Gontor.

Begitu pula dengan kegiatan yang berbentuk kokurikuler dapat dilaksanakan di sana. Sebab, selain para guru dan ustadz selalu siap membimbing di sisi lain sumber belajar seperti perpustakaan, masjid, ruang belajar, lingkungan belajar yang islami, serta masyarakat sekitar sangat mendukung.

*(Observasi di MA Bustanul Ulum, Kamis 8 Agustus 2019, Terkait penggunaan Sumber Belajar )*

c) Disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masa depan

Seiring dengan kemajuan zaman di era globalisasi ini, para siswa diharapkan memiliki akhlak yang mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu siswa harus dibekali dengan pendidikan agama yang kuat agar bisa menjadi intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual. (W.03.F1.WK/ SJ.10/08/2019)

2) Menyiapkan Perangkat Kurikulum Muatan Lokal berbasis Pesantren

a) Guru Pengampu Muatan Lokal Bebas Pesantren

Begitu pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, maka untuk menjaga kualitas seorang guru diperlukan adanya pendidikan yang cukup yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kualitas guru sebagai tenaga kependidikan ini dimulai dari kemampuan mereka menyampaikan materi-materi pelajaran dengan metode dan tehnik yang sesuai. Guru pengajar muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan latarbelakang pendidikan yang ditempuh, meskipun dari segi administrasi ada beberapa guru yang secara akademik belum memenuhi standar kompetensi dasar sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran, mereka dianggap professional karena dari segi kualitas mereka benar-benar teruji.

Menurut Kepala Madrasah, penentuan guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren ditentukan oleh Kepala Madrasah yang dikoordinasikan dengan Ketua Yayasan. Adapun yang menjadi persyaratan untuk menjadi guru muatan lokal berbasis pesantren di MA

Bustanul Ulum ini tidak harus lulusan dari jenjang pendidikan tinggi, namun ia harus menguasai dengan cukup baik materi muatan lokal berbasis pesantren tersebut. (W.02.F1.KM/DA.09/08/2019)

Menurut data di lapangan, guru muatan lokal yang masuk klasifikasi dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, bahwa minimal pendidikan guru adalah S1, maka prosentase yang di peroleh adalah 88 %, dan hasil ini di anggap sudah cukup. Ini menjadi tantangan bagi guru muatan lokal berbasis pesantren yang belum memiliki ijazah S.1 untuk meningkatkan latar belakang pendidikan mereka, guna mencapai mutu pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren, bahwa yang terpenting guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren itu mampu dan menguasai materi yang diampunya, hal ini diungkapkan dalam wawancaranya:

Tidak ada kualifikasi khusus untuk pengajar muatan lokal berbasis pesantren, yang pasti guru itu mampu dan menguasai materi yang diampu, tapi memang rata-rata guru pengampu materi muatan lokal berlatarbelakang pesantren. Karena yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren adalah guru yang mempunyai satu keahlian di bidang ilmu-ilmu agama (khususnya ilmu-ilmu kepesantrenan) baik secara teoritis maupun praktis. (W.04.F1.GP/RZ&MI.13/08/2019)

**Tabel 8**  
**Daftar Pengampu Mata Pelajaran Muatan**  
**Lokal Berbasis Pesantren**

No	Nama	Lulusan	Mapel
1	Ust. Husnul Badar	KMI Gontor	Mahfudzot, Balaghoh, Tarbiyah Wa at-Ta'alim, Tahfidz Q
2	Rozi, S. Pd.I	S1 & Pondok Pesantren Salaf	Nahwu, Shorof, Bulughul Marom
3	Ust. M. Yono	KMI Ponorogo	Tahfidz Q
4	Ust. M. Iswan	Pondok Pesantren Salaf	Taqrib, Tafsir Ilmu Tafsir, Tafsir Ahkam
5	KH. Syuhudi Mubarak BA	Pondok Pesantren Salaf	Aqoid, Fiqh Islam
6	Drs. Imam Abror, M.M.Pd	S2 & KMI	Bulughul Marom
7	M. Syukron Amin, M.H.I	S2	Ushul Fiqh
8	Imam Ghozali, S.Pd.I	S1 & Pondok Pesantren Salaf	Jawahirul Kalamiyyah, Ta'limul Muta'allim
9	Isnaeni Wakhid R, S.Ag	S1 & KMI	Tahfidz Q, Khot (Kesenian)
10	Yuni Irhamna, S.Pd.I	S1 & KMI	Tafsir Ilmu Tafsir
11	Luthfi Zamharir, S.Pd.I	S1 & Pondok Pesantren Salaf	Mahfudzot
12	Hanif Istimrar, S.Pd.I	S1 & Pondok Pesantren Salaf	Nahwu, Shorof, Mutholaah

*Sumber. Dokumentasi MA Bustanul Ulum Tahun 2019,  
Guru Pengampu Muatan Lokal Berbasis Pesantren*

## b) Sumber belajar dan buku ajar

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren berupa buku ajar juga disediakan di perpustakaan dan koperasi MA, baik berupa kitab-kitab kuning, kitab-kitab terbitan KMI Gontor maupun kitab yang diterbitkan sendiri. Selain buku ajar dan perpustakaan, terdapat juga sumber belajar yang lain seperti: suasana MA yang dekat dengan pondok pesantren dan perkampungan yang islami, ulama-ulama dan masyarakat sekitar MA, serta pesantren Bustanul Ulum itu sendiri.

*(Observasi di MA Bustanul Ulum, Kamis 08 Agustus 2019, Terkait Buku Ajar)*

**Tabel 9**  
**Buku Ajar Muatan Lokal berbasis Pesantren**

No	Muatan Lokal	Buku/ Kitab
1	Nahwu	Nahwu Wadih Juz 2 & 3
2	Shorof	Amtsilatut Tashrifiyah & Qowaidul I'lal
3	Aqid	Jawahirul Kalamiyah
4	Mutholaah	Qiro'aturrasyidah Juz 2 & 3
5	Mahfudzot	Buku terbitan KMI Gontor
6	-	Fathul Qarib Mujib
7	Ushul Fiqh	Assulam
8	-	Bulughul Marom
9	Tarbiyah wa at-Ta'lim	Kitab terbitan KMI Gontor
10	Balaghoh	Kitab terbitan KMI Gontor

11	-	Ta'limul Muta'allim
12	Fiqh Islam	Buku Fiqh Islam Karya Sulaiman Rasyid
13	Tafsir Ahkam	Min Ayatil Ahkam (Kitab Terbitan KMI Gontor)
14	Tafsir Ilmu Tafsir	Buku Terjemahan

*Sumber.dokumentasi MA Bustanul Ulum tahun 2019. Buku Ajar Muatan Lokal Berbasis Pesantren.*

c) Media belajar

Secara khusus media atau alat bantu mengajar muatan lokal berbasis pesantren yang digunakan adalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, serta berkaitan dengan situasi dan kondisi, terutama kondisi siswa dan madrasah. Sedangkan secara umum tidak jauh berbeda dengan media atau alat bantu mengajar pada umumnya. Adapun media atau alat bantu mengajar muatan lokal berbasis pesantren yang digunakan oleh guru masih lazimnya pengajaran pada umumnya seperti buku pegangan, alat tulis serta papan tulis.

Media belajar selalu disediakan dan bahkan selalu ditambah. Penambahan media belajar ini menjadi program kerja YPPPBU tiap tahunnya. Menurut Kepala Madrasah dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa:

Media belajar yang diperlukan di MA ini merupakan tanggungjawab pihak yayasan. Madrasah hanya mengusulkan dan menyampaikan kebutuhan adapun untuk pelaksanaan dan

perwujudannya tergantung kebijakan pihak yayasan. Untuk saat ini sudah banyak media yang dapat mendukung implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, seperti masjid, pesantren (asrama) dan masih banyak yang lainnya. (W.02.F1.KM/DA.09/08/2019)

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa media belajar di MA Bustanul Ulum sudah tergolong lengkap, meskipun belum sempurna. Sebab, sebagai lembaga yang berbasis MA, Bustanul Ulum memiliki banyak sekali media belajar, sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya, yakni tidak hanya yang mendukung religiusitas saja, namun juga ketrampilan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olah raga. Dengan adanya masjid, tempat belajar yang nyaman, perpustakaan, majelis ta'lim dan pesantren, serta media lain tentu saja dapat mendukung implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di madrasah ini.

Media yang sering digunakan guru muatan lokal berbasis pesantren di MA ini adalah buku cetak, kitab asli berbahasa arab, al-qur'an, papan tulis. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran karena dapat mempertinggi proses belajar siswa. Siswa MA Bustanul Ulum diwajibkan mempunyai buku pegangan sebagai sumber belajar yaitu kitab-kitab yang berbahasa arab. Buku atau kitab-kitab tersebut

sebagai media dan sumber pembelajaran, digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran siswa.

Dengan media tersebut, guru hanya menjelaskan materi tanpa harus menulis di papan tulis terlebih dahulu karena semua siswa sudah mempunyai buku pegangan sehingga dapat menghemat waktu.

d) Silabus, Prota, Prosem dan RPP

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa Silabus, program tahunan dan program semester dan RPP untuk kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum ini kurang teradministrasi secara baik. Akhirnya pada pelaksanaannya Tim pengembang kurikulum hanya menyampaikan mata pelajaran, pokok-pokok materi dan buku yang digunakan sebagai pegangan yang selanjutnya diserahkan kepada masing-masing guru pengampunya sebagai acuan dalam pelaksanaan pengajaran muatan lokal berbasis pesantren.

Hal ini juga diperkuat oleh Waka Kurikulum, Beliau mengungkapkan bahwa:

Perangkat pembelajaran sebagian sudah ada dan yang sudah teradministrasi sekitar 20%. Dari bagian kurikulum sendiri juga sering mengingatkan para guru agar segera melengkapi administrasinya masing-masing. Namun kebanyakan guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren hanya menggunakan buku/ kitab/ modul pegangan sebagai acuan mengajar. (W.03.F3.WK/ SJ.10/08/2019)

## **b. Pelaksanaan Implementasi kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk menindaklanjuti *blue print* yang disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada pada tahap perencanaan sebelumnya.

Pada tahap ini akan dideskripsikan secara lebih detail mengenai pelaksanaan implementasi, baik persiapan para pengajarnya maupun kegiatan pelaksanaannya. Menurut wakil ketua bidang kurikulum dalam wawncaranya, beliau mengungkapkan:

Bentuk implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren meliputi kegiatan Intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. (W.03.F1.WK/ SJ.10/08/2019)

Berdasarkan wawancara di atas maka pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum bisa berupa intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler.

Intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan penjatahan waktu telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada jam pelajaran tiap hari. Kurikulum muatan lokal yang dimasukkan dalam kurikulum intra ialah berupa mata pelajaran tertentu yang pembelajarannya, alokasi waktunya, dan

evaluasinya sama/sejajar dengan mata pelajaran dari Kemendikbud maupun Kemenag.

Oleh karena itu terdapat penambahan jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan. Kurikulum muatan lokal yang berbentuk intrakurikuler terdiri dari bermacam-macam mata pelajaran, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kelasnya. Antara kelas X, XI, dan XII terdapat sedikit perbedaan muatan lokal yang diajarkan. Berikut ini deskripsi struktur mata pelajarannya:

**Tabel 10**  
**Struktur Kurikulum Muatan Lokal berbasis Pesantren**

<b>Kelas X</b>	<b>Kelas XI</b>	<b>Kelas XII</b>
Nahwu	Nahwu	Nahwu
Shorof	Shorof	Shorof
Mutholaah	Mutholaah	Taqrib
Mahfudzot	Mahfudzot	Bulughul Marom
Taqrib	Taqrib	Tarbiyah wa at-Ta'lim
Bulughul Marom	Bulughul Marom	Balaghoh
Jawahirul Kalamiyyah	Jawahirul Kalamiyyah	Tafsir Ilmu Tafsir
Fiqh Islam	Tarbiyah wa at-Ta'lim	Tafsir Ahkam
Ta'limul Muta'allim	Balaghoh	Tahfidzul Qur'an
Tahfidzul Qur'an	Tafsir Ilmu Tafsir	Ushul Fiqh
	Tahfidzul Qur'an	Aqoid

*Sumber. Dokumentasi MA Bustanul Ulum tahun 2019 Struktur Kurikulum Muatan Lokal berbasis Pesantren*

Untuk mengetahui alokasi waktu kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini dapat dilihat dengan jelas pada jadwal Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2018/2019 yang ada di lampiran.

Sedangkan ekstrakurikuler ialah kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa baik mata pelajaran program inti maupun program pilihan.

Berdasarkan hasil pengamatan muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum pada kegiatan ekstra ialah berupa kegiatan ekstrakurikuler tertentu yang pembelajarannya terdapat perbedaan dengan mata pelajaran intrakurikuler. Bentuk kegiatannya dilakukan secara kelompok atau bersama-sama di luar jam pelajaran intra atau resmi. Biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah atau setelah jam pembelajaran selesai. Muatan lokal yang berbentuk kegiatan ekstrakurikuler di MA Bustanul Ulum ini diajar dan dibimbing oleh guru yang memiliki kompetensi di bidangnya, terutama ketrampilan dan kesenian. Bentuk kegiatannya pun bermacam-macam, seperti: rebana, seni baca al-Qur'an, pidato, muhadoroh, kaligrafi, dan baca kitab kuning, dan masih banyak yang lainnya.

*(Observasi di MA Bustanul Ulum, Kamis 08 Agustus 2019, Terkait Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pesantren)*

Adapun kokurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas, baik program inti maupun program khusus. Kokurikuler ini merupakan penunjang kegiatan intrakurikuler, ada kalanya dilakukan secara berkelompok untuk pengembangan sikap kebersamaan, ada kalanya dilakukan secara perorangan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menyesuaikan minat dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk kokurikuler berbasis pesantren di MA ini banyak didominasi oleh peraturan-peraturan dan tata tertib serta kegiatan dan kebiasaan yang menjadi tradisi di Madrasah.

Bentuk kokurikuler yang terdapat di MA Bustanul Ulum ialah: 1) Membaca do'a dan Juz Amma bersama sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, dan menutup Pembelajaran dengan do'a pula, 2) Kewajiban melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah ketika di sekolah, 3) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun sesama siswa-siswi, 4) Memperingati PHBI, 5) Mengadakan pengajian agama (baik ceramah agama maupun kajian kitab), 6) pawai ta'aruf, 7) setoran juz Amma sebagai syarat kelulusan dan kenaikan kelas, 6) Bertakziah ke tempat teman yang sedang mendapat musibah, 7)

Latihan berorganisasi, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Pramuka, dan sebagainya, 8) Khutbatul Wada', 9) Beretika baik yang tertera dalam tata tertib siswa beserta jenis pelanggaran dan sanksinya yang meliputi cara berpakaian, bergaul, kesopanan, serta tata tertib lain yang telah ditetapkan oleh kepala Madrasah.

*Sumber. Dokumentasi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 2019, Tata Tertib dan Peraturan Siswa dan Program Kerja Madrasah.*

Dalam melaksanakan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren MA Bustanul Ulum melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Persiapan Guru
  - a) Kegiatan Intrakurikuler.

Setelah kepala sekolah dan Koordinator Kurikulum mengadakan koordinasi dengan seluruh guru pengampu, maka kepala sekolah menginstruksikan kepada masing-masing guru pengampu untuk menyusun silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar, menentukan metode, media, dan prosedur evaluasi. Semua itu semestinya disusun dalam bentuk RPP.

Namun pada kenyataannya persiapan Guru muatan lokal berbasis pesantren ini tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, karena guru pengampu muatan

lokal banyak yang tidak membuat silabus, RPP mereka hanya menggunakan buku/ kitab pegangan sebagai acuan pembelajarannya. (W.03.F3.WK/ SJ.10/08/2019)

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Para guru yang bertanggungjawab pada kegiatan ekstrakurikuler tidak harus mengikuti prosedur seperti pada kegiatan intrakurikuler. Sebab, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler akan berbeda-beda tergantung dari jenis kegiatannya. Oleh karena itu perencanaan kegiatan ini diserahkan sepenuhnya kepada guru yang memiliki kompetensi di bidangnya untuk menyelenggarakan secara baik.

*(Observasi di MA Bustanul Ulum, Kamis 08 Agustus 2019, Terkait Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Psantren)*

c) Kegiatan Kokurikuler

Pada kegiatan kokurikuler ini, biasanya seluruh rencana dan prosedur kegiatan diatur berdasarkan musyawarah yayasan, yang selanjutnya dimusyawarahkan dengan tim pengembang kurikulum dan hasilnya dikoordinasikan dengan seluruh guru atau staf yang terlibat dalam pelaksanaan.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi

### a) Kegiatan Intrakurikuler

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren berupa intrakurikuler ini dengan memasukkan materi-materi pelajaran agama dan materi-materi yang diajarkan di pesantren. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, yang membedakan hanya materi-materi beserta sumber yang diajarkan dan metode yang digunakan tidak seperti pada umumnya. Materi yang diajarkan adalah materi-materi yang ada di pesantren. Sumber yang dijadikan pegangan juga bukan buku, tetapi kitab sama halnya yang dipakai pada pesantren seperti kitab Taqrib, ta'limul muta'allim, dan lain-lain. Metode yang digunakan adalah metode pesantren yaitu bandhongan dan sorogan. Bandhongan dilakukan dengan cara kiai atau guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Sorogan adalah santri membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai,

sementara kiai mendengarkan dan mengoreksi, meskipun ada juga materi-materi tertentu yang diajarkan sama seperti pembelajaran materi-materi umum lainnya.

Sedangkan evaluasi muatan lokal ini sedikit berbeda dengan evaluasi mata pelajaran umumnya. Kebanyakan evaluasi tertulisnya disusun oleh guru sendiri, berbentuk isian, uraian dan jawaban singkat, sedangkan yang lainnya berupa evaluasi lisan dan praktik. Evaluasi pembelajaran di MA ini bisa berbentuk ulangan harian, penugasan, mid semester, semester (*Syafahi/lisan* dan *Tahriri/tulis*).

Agar lebih mudah dipahami dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11**  
**Metode dan Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal**  
**Berbasis Pesantren di MA Bustanul Ulum**

No	Mapel	Strategi Pembelajaran	Evaluasi
1	Nahwu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> <li>▪ Metode resitasi</li> </ul>	Tes Tulis dan Tes Lisan
2	Shorof	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> <li>▪ Metode resitasi</li> </ul>	Tes Tulis dan Tes Lisan

3	Mutholaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Mufrodat</i>)</li> <li>▪ Metode bandongan</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>	Tes Lisan
4	Mahfudzot	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Mufrodat</i>)</li> <li>▪ Metode bandongan</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>	Tes Tulis dan Tes Lisan
5	Bulughul Marom	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Bandongan</i>)</li> <li>▪ Sorogan</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>	Tes Tulis
6	Taqrib	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Bandongan</i>)</li> <li>▪ Sorogan</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> </ul>	Praktik dan tes tulis
7	Jawahirul Kalamiyyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Bandongan</i>)</li> <li>▪ Sorogan</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> </ul>	Tes tulis
8	Ta'limul muta'allim	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Bandongan</i>)</li> </ul>	Tes Tulis Tes lisan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sorogan</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> </ul>	
9	Fiqh Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>	Praktik
10	Tarbiyah wat Ta'lim	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Mufrodat</i>)</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> </ul>	Tes Tulis
11	Balaghoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Mufrodat</i>)</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>	Tes Tulis
12	Tafsir Ilmu Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> </ul>	Tes Tulis
13	Tafsir Ahkam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Mufrodat</i>)</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>	Tes Tulis dan Tes Lisan
14	Ushul Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Dikte (<i>Bandongan</i>)</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>	Tes Tulis
15	Tahfidzul Q	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Reading Aloud</li> <li>▪ Hafalan</li> </ul>	Tes Lisan

*Sumber. Dokumentasi MA Bustanul Ulum Tahun 2019, Metode dan Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MA Bustanul Ulum.*

- b) Kegiatan Ekstrakurikuler. Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini, strategi yang digunakan lebih banyak menggunakan strategi praktik langsung daripada strategi tatap muka (pembahasan teori). Sebab, kegiatan ini lebih membutuhkan ketrampilan (skill) langsung daripada teori. Seperti seni baca al-Qur'an, rebana, pidato, dan muhadoroh. Begitu pula dengan metode, media dan evaluasinya memiliki perbedaan dengan kegiatan intrakurikuler. Metode dan media disesuaikan dengan kebutuhan, sedangkan evaluasinya lebih pada bentuk perlombaan-perlombaan.
- c) Kegiatan Kokurikuler. Berbeda halnya dengan kokurikuler, kalau kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler lebih banyak menggunakan strategi tatap muka, namun kegiatan kokurikuler lebih menggunakan strategi praktik lapangan bukan tatap muka. Sebab, antara pengajar dengan siswa memiliki tata tertib dan kegiatan sendiri-sendiri. Pengajar tidak hanya sebagai pembimbing, namun lebih dari itu, yakni sebagai teladan/ccontoh langsung dalam kehidupan sehari-hari selama di sekolah maupun di luar sekolah.

**c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Pada tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal yaitu: Pertama, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai.

1) Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum muatan lokal setiap satu tahun sekali, yaitu di akhir tahun ajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Kurikulum:

Sebenarnya untuk evaluasi terkait implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dilakukan setiap tiga bulan sekali semacam supervisi yang dilakukan kepala madrasah. Namun secara umum untuk evaluasinya MA ini lakukan setiap satu tahun sekali pada akhir tahun ajaran sekaligus menyusun dan menentukan kebijakan baru terhadap implementasi kurikulum muatan lokal. (W.03.F3.WK/ SJ.10/08/2019)

Dalam penilaian kurikulum muatan lokal berbasis pesantren diperoleh dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, lulusan, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah. Dari supervisi tersebut kepala madrasah dapat mengetahui sejauh mana cara kerja guru, minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi apakah kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum ini perlu diganti ataukah tidak.

Kemudian hasil supervisi tersebut akan ditindaklanjuti pada rapat akhir tahun bersama pengurus yayasan, pengasuh pondok, dan komite madrasah, guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren bahkan bisa jadi melibatkan siswa. Hasil evaluasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini masih baik melihat dampak yang dicapai oleh siswa terhadap kognitif, afektif serta psikomotorik siswa lebih baik sehingga tidak perlu merubahnya melainkan cukup dengan pembinaan agar lebih meningkat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Evaluasi ini dilakukan oleh tim pengembang kurikulum muatan lokal berbasis pesantren sebagai usaha untuk mengetahui pencapaian hasil pembelajaran atau prestasi yang diperoleh para siswa setelah kurun waktu tertentu. Oleh karena itu akan diketahui kendala-kendala yang dihadapinya, dan selanjutnya dicari solusi penyelesaian secara tepat.

Begitu halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, Tim pengembang kurikulum ini juga mengkajinya secara cermat, apakah prestasi kegiatan-kegiatan ini meningkat atau justru menurun, apakah siswa semakin banyak yang memenangkan perlombaan pada bidang-bidang tertentu. Dengan demikian, selanjutnya Tim pengembang kurikulum bisa menganalisa tentang kendala yang dihadapi, untuk

diberikan solusinya bagi penentuan kebijakan pembelajaran pada periode yang akan datang.

## 2) Pelaksana Evaluasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum dalam wawancaranya bahwa:

Pelaksana evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum adalah oleh Tim pengembang kurikulum beserta guru pengampu muatan lokal. (W.03.F1.WK/ SJ.10/08/2019)

Tim khusus ini bertugas melakukan perencanaan program kerja, mengevaluasi kurikulum, serta pengembangan kurikulum secara menyeluruh.

## 3) Materi Evaluasi

Bahwa evaluasi terhadap kegiatan persiapan ini dilakukan terhadap kinerja Koordinator Kurikulum dan pengajaran, guru mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren, pembimbing ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan agar pada tahap persiapan ini bisa diketahui problem dan solusinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum bahwa:

Evaluasi pada tahap pelaksanaan yang dilakukan ialah berkenaan dengan praktik pembelajaran, baik pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Melalui evaluasi ini dapat diketahui efektivitas penggunaan metode dan media, penguasaan materi, keaktifan siswa, pelaksanaan evaluasi serta pencapaian visi misi MA Bustanul Ulum.

Sedangkan pada tahap evaluasi terhadap implementasi kurikulum muatan lokal ialah untuk mengetahui kinerja Tim pengembang kurikulum dalam melakukan penilaian terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan kurikulum secara komprehensif di MA Bustanul Ulum. Oleh karena itu, selanjutnya dihasilkan kebijakan-kebijakan baru untuk melaksanakan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren secara baik, efektif dan efisien pada masa mendatang. (W.03.F1.WK/ SJ.10/08/2019)

## **2. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, ditemukan beberapa faktor pendorong implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum, antara lain sebagai berikut:

### **a. Dukungan pihak Yayasan**

Kebijakan merupakan suatu unsur yang akan mempengaruhi proses perjalanan sebuah lembaga dan program yang sedang dilaksanakan. Jika kebijakan tersebut memberikan keleluasaan dan dukungan penuh terhadap lembaga dan program tentu saja akan berpengaruh positif terhadap proses dan hasil dari program tersebut.

Menurut Kepala Madrasah dalam wawancaranya, beliau mengungkapkan bahwa:

Banyak faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Seperti: pihak yayasan yang selalu mendukung dan membantu baik moril maupun materiil. (W.02.F2.KM/DA.09/08/2019)

Dari hasil wawancara di atas, Yayasan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum sebagai pemegang kebijakan sangat berkomitmen dan mendukung terhadap implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Hal itu terbukti dengan adanya upaya yang dilakukan pihak yayasan dalam membantu pihak Madrasah terutama dalam pengadaan media, sumber, sarana prasarana pembelajaran serta kebijakan kurikulum yang masih memperhatikan pendidikan agama dan pendidikan pesantren.

b. Lingkungan yang mendukung dan religius

MA Bustanul Ulum berada di lingkungan yang religius, selain itu MA Bustanul terletak di lingkungan pesantren Bustanul Ulum. Sehingga hal tersebut sangat membantu dalam proses pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren. Peserta didik maupun orang tua tidak lagi merasa asing dengan materi yang diajarkan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswi MA Bustanul Ulum dalam wawancaranya, bahwa:

Lingkungan dan warga disini itu islami banget mas. Sering sekali ada kegiatan-kegiatan pengajian, peringatan hari besar islam dan ibadah bersama. Kebetulan saya tinggal di asrama jadi kegiatan pengajian dan pengkajian ilmu-ilmu agama hampir setiap hari, di asrama juga diajarkan kitab-kitab kuning. (W.05.F2.S/AN&UK.14/08/2019).

- c. Tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah

Secara umum orang tua menginginkan agar anak-anaknya memiliki akhlakul karimah. Cara yang ditempuh dengan menambah pengetahuan tentang agama dengan memasukkan anaknya ke pesantren atau madrasah. Dewasa ini pesantren mulai ditinggalkan dan kurang diminati oleh peserta didik. Implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren bisa menjadi daya tarik dan pilihan orang tua dan peserta didik.

Menurut Kepala Madrasah banyak orang tua yang memerintahkan anaknya untuk sekolah di MA ini dengan berbagai alasan, berikut kutipan wawancaranya:

Tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah ini, karena mereka tau bahwa di MA ini banyak pelajaran agama dan kepesantrenan, tentu saja ini menjadi faktor pendukung yang akan mempengaruhi berjalan atau tidaknya implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. (W.02.F2.KM/DA.09/08/2019)

- d. Guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni

Guru merupakan unsur penting dalam sebuah pendidikan, tanpa dibarengi dengan kualitas guru, niscaya tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun sarana dan media pembelajaran jika gurunya kurang menguasai dan tidak memahami dan menjiwai jiwa pendidik niscaya pendidikan akan terasa kering dari nilai.

Berdasarkan wawancara terhadap siswa, bahwa guru yang menguasai materi akan memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut saya sebagian besar guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren sangat baik dan menguasai ilmu yang diajarkan. Malah ada guru yang ketika mengajar tidak menggunakan buku, kayaknya hafal semua materinya deh. Kalo ngajar mudah dipahami karena penjelasannya mudah ditangkap dan dipahami, hanya saja guru tersebut sering memberikan tugas untuk menghafalkan materi yang sudah disampaikan. Kalo bisa ya hafalan tapi jangan banyak-banyak gitu lho mas. (W.05.F2.S/NK&AS.14/08/2019)

Lebih lanjut, berdasarkan data dari hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren di MA Bustanul Ulum merupakan guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengajar. Para guru tersebut merupakan lulusan dari pesantren sehingga benar-benar menguasai dan mampu mengajar dengan baik dan benar materi yang diajarkan.

- e. Mayoritas peserta didik merupakan lulusan MTs Bustanul Ulum

Dalam sistemnya MA Bustanul Ulum merupakan lanjutan dari pendidikan MTs Bustanul Ulum. Jadi Bustanul Ulum ini mengadopsi sistem KMI Gontor, sehingga inputnya adalah lulusan dari MTs Bustanul Ulum. Oleh karena itu pada proses pembelajarannya terasa lebih mudah, karena kebanyakan dari peserta didik sudah sedikit mengenal materi-materi muatan lokal

berbasis pesantren yang diajarkan saat mengenyam pendidikan di MTs.

### **3. Hambatan dan Solusi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah**

Sebaik apapun kurikulum yang telah disusun tidak akan terlepas dari suatu kendala yang menghambat selama proses pelaksanaan kurikulum tersebut. Begitu pula pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha tidak luput dari kendala-kendala yang akan menghambat pada proses pelaksanaannya.

Adapun hambatan atau kendala dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran

Guru pengampu masih kesulitan dalam menyusun RPP, hal itu dikarenakan guru bukan lulusan akademisi, sehingga kurang mengetahui tentang RPP. Dalam pembuatannya masih dibantu oleh waka kurikulum dan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya, guru mengajarkan materi cenderung mengikuti daftar isi dari kitab pegangan.

Memang penyusunan perangkat masih menjadi masalah utama bagi guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren, karena sebagian besar mereka sudah berusia tua dan kurang begitu pandai dalam membuat RPP, hal senada diungkapkan oleh Waka Kurikulum dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kendalanya ada pada kurangnya kemampuan guru pengampu dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti guru yang tidak membuat RPP, silabus, Prota dan Prosem. Mereka hanya terpaku pada buku pegangan saja, walaupun itu sah-sah saja. (W.03.F3.WK/ SJ.10/08/2019).

Kemudian pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Guru peengampu Taqrib, TIT dan Tafsir Ahkam, berikut penjelasannya:

Sebenarnya setiap guru diperintahkan untuk membuat perangkat pembelajaran. Namun, Saya pribadi tidak membuat perangkat seperti RPP, silabus prota dan promes. Selama ini saya menggunakan buku pegangan sebagai acuan pembelajaran karena di buku pegangan sudah ada pembagian per bab nya. (W.04.F3.GP/RZ&MI.13/08/2019).

Adapun permasalahan tersebut bisa teratasi dengan adanya program pelatihan dan penataran terhadap guru yang belum mampu membuat perangkat pembelajaran, misalnya dengan diadakannya musyawarah guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren yang dikoordinir oleh pihak madrasah. Sehingga dengan begitu guru muatan lokal berbasis pesantren dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan yang terkait dengan perangkat pembelajaran.

Selain itu pihak madrasah dapat pula mengadakan bimtek terkait penyusunan perangkat pembelajaran muatan lokal berbasis

pesantren dengan mendatangkan tenaga ahli atau tutor yang berkompeten di bidang tersebut.

b. Keterbatasan alokasi waktu

Keterbatasan waktu merupakan masalah yang dihadapi dari implementasi muatan lokal berbasis pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh guru pengampu mata pelajaran Nahwu Shorof.

Kendalanya itu kurangnya waktu yang diberikan untuk muatan lokal berbasis pesantren mas. (W.04.F3.GP/RZ&MI.13/08/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa waktu yang diberikan hanya satu jam pertemuan (1x40 menit) dalam seminggu dirasa sangat kurang untuk mengajarkan semua materi di dalam kitab. Waktu yang hanya 40 menit tidak efisien, pembelajaran hanya berlangsung sekitar 25 menit karena pada pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Adapun solusi dari permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan adanya jam tambahan muatan lokal berbasis pesantren melalui les atau program bimbingan yang diselenggarakan di luar jam efektif kegiatan belajar mengajar.

c. Banyaknya jumlah beban mata pelajaran mulok

Dengan banyaknya mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum MA Bustanul Ulum, tentu saja siswa merasa terbebani dengan mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena di

sekolah lain materi yang diajarkan tidak sebanyak yang diajarkan di MA Bustanul Ulum.

Kepala Madrasah juga mengamini hal tersebut, itu terbukti dari hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Menurut saya pribadi kendala yang paling nampak adalah pada psikologis siswa, dimana siswa merasa terbebani dengan banyaknya muatan lokal berbasis pesantren belum lagi mereka juga harus mempelajari materi-materi dari kemenag dan kemendikbud. Sebenarnya pihak sekolah sudah mengantisipasinya dengan mengurangi muatan lokal dan terkadang mengurangi materi-materi yang kurang sesuai dengan visi dan misi madrasah. (W.02.F3.KM/DA.09/08/2019).

Hal serupa pun diungkapkan oleh salah satu siswa yang memang langsung merasakan dampak tersebut. Berikut ini hasil wawancaranya:

Lumayan keberatan mas, bayangkan kami harus mempelajari kurikulum yang ada dari pemerintah dan juga masih harus mempelajari muatan lokal yang cukup banyak tersebut. (W.05.F3.S/NK&AS.14/08/2019)

Permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan kebijakan pihak madrasah dalam menentukan dan menetapkan mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren. Alangkah lebih baik jika pihak madrasah selalu melibatkan siswa dalam penentuan dan penetapan muatan lokal berbasis pesantren, sehingga siswa tidak akan merasa kaget dan merasa keberatan terhadap jumlah beban muatan lokal yang diajarkan. Dengan begitu muatan lokal bisa dipilih secara selektif, sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Selain itu pihak madrasah harus selalu mengevaluasi terhadap muatan lokal yang sudah berjalan, kemudian hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan bahan untuk menentukan jenis muatan lokal berbasis pesantren pada tahun ajaran selanjutnya. Sehingga pihak madrasah dapat memilih dan memilah muatan lokal yang akan diajarkan dan masih layak untuk diajarkan agar tidak terjadi *overload* beban pelajaran.

#### **4. Peran Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah**

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan zaman, mempunyai akhlak yang mulia, berprestasi dalam segala bidang dan kreatif sesuai dengan visi madrasah “BERAKHLAK MULIA, BERPRESTASI DAN KREATIF” sehingga memiliki daya saing. Pendidikan akhlak merupakan proses menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada dalam diri siswa dan menggantinya dengan menanamka sifat-sifat terpuji, yang mana bertujuan untuk menghasilkan insan kamil. Usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain diluar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang kita yakini bersama yang digunakan peserta

didik sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliaannya

Pendidikan karakter yang ada di madrasah sama artinya dengan tujuan kelembagaan atau tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah yang tertulis dalam visi misi yang ada di lembaga tersebut. Hal ini tentu saja akan sangat mempengaruhi dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum selamanya harus sejalan dengan visi dan misi madrasah yang bersangkutan, karena pada hakikatnya kurikulum disusun untuk mencapai tujuan madrasah. Setiap jenis madrasah tentu saja akan memiliki visi dan misi yang berbeda disesuaikan dengan tujuan dan ciri khas madrasah tersebut.

Posisi kurikulum yang ada di MA Bustanul Ulum mempunyai peran yang sangat vital, dimana menjadi landasan dan pedoman sekolah dalam melangkah. Dengan demikian, kurikulum madrasah harus sesuai dengan visi misi yang ada di sekolah. sehingga, pengalaman belajar yang dilakukan siswa di madrasah akan menjamin dan berkontribusi dalam pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah.

Dalam sebuah kurikulum memuat suatu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sistem pendidikan. Untuk itu tujuan dalam suatu kurikulum memegang peranan yang sangat penting, karena akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan akan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya.

Menurut Waka Kurikulum dalam wawancaranya, beliau mengungkapkan bahwa alasan pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren adalah:

Karena MA ini merupakan MA yang berbasis pesantren dan visi misinya sangat menonjolkan tujuan pendidikan Islam yaitu berakhlak mulia, berprestasi dan kreatif, maka dengan adanya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini sangat membantu kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemenag dan Kemendikbud dalam mencapai tujuan yang ada di madrasah ini. (W.03.F4.WK/ SJ.10/08/2019)

Kurikulum muatan lokal berbasis pesantren memiliki peranan sangat penting terhadap tujuan madrasah. Bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang terdapat di MA Bustanul Ulum sama pentingnya dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan Kementerian Agama. Terlebih jika dilihat dari latarbelakangnya MA Bustanul Ulum ini merupakan jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang berciri khas Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau mengatakan keberadaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren adalah sebagai pembantu dan penopang kurikulum yang telah dirumuskan. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

Sebenarnya kurikulum yang ada di MA ini yang berasal dari kemenag dan kemendikbud itu telah membantu dan berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Adapun Kurikulum muatan lokal berbasis pesantren disini sebagai pelengkap dalam pencapaian tujuan pendidikan secara khusus. Namun karena basik madrasah ini itu berciri khas Islam maka perlu adanya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, dimana kurikulum muatan lokal sangat membantu dan mendukung dalam pencapaian visi misi di Madrasah ini khususnya dalam pembentukan akhlakul karimah, penanaman

akidah, dan kepribadian atau karakter serta prestasi di bidang keagamaan. (W.02.F4.KM/DA.09/08/2019)

Berbeda dengan Madrasah Aliyah lain yang hanya mengajarkan materi agama sesuai yang ditetapkan Kementerian Agama (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan SKI), MA Bustanul Ulum menambahkan mata pelajaran lain dalam bentuk muatan lokal yang bernuansa Islam dan identik dengan pesantren yang mata pelajaran tersebut membantu siswa dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan.

Terbentuknya akhlakul karimah yang ada di MA Bustanul Ulum tidak terlepas dengan keberadaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren baik yang bersifat intra, ekstra maupun ko-kurikuler. Dengan mengacu pada beberapa pendapat dan perspektif sebagaimana deskripsi di atas, berikut ini adalah deskripsi dari hasil interview peneliti terkait kontribusi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam mewujudkan akhlakul karimah atau karakter di MA Bustanul Ulum, baik dalam aspek intrakurikuler, aspek kokurikuler maupun aspek ekstrakurikuler.

a. Aspek Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler berbasis pesantren yang ada semuanya sangat di pengaruhi oleh adanya kurikulum yang ada di madrasah. Sebagai contoh seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Tarbiyah wat Ta'lim*, *Mahfudzot* dan *Mutholaah* sangat berkontribusi dalam mewujudkan akhlakul karimah atau pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum, yaitu menjadikan

lulusan yang berakhlakul karimah sabagai bentuk perwujudan dari akhlak mulia. Pasanya pada pelajaran tersebut banyak menyinggung dan menyoroti tentang akhlak, sehingga pada akhirnya para siswa bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Menurut hasil wawancara yang telah direalisasikan oleh peneliti dengan guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren, beliau memberikan informasi yang sangat luas tentang peran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di MA Bustanul Ulum. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Dengan adanya materi seperti ta'limul muta'allim, tarbiyah wa ta'lim, mahfudzot yang di dalamnya banyak membahas akhlak, maka secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap akhlak anak. Kalo sampean ga percaya silahkan bisa sampean lihat sendiri dan bandingkan dengan murid di sekolah lain. Selain itu peraturan-peraturan dan kegiatan kegiatan yang ada juga sangat mendukung untuk menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik. (W.04.F4.GP/RZ&MI.13/08/2019)

Komitmen MA Bustanul Ulum dalam mengembangkan pendidikan karakter sangat terlihat dari banyaknya materi-materi keagamaan yang ada pada struktur kurikulum seperti masuknya pelajaran-pelajaran aqoid, ushul fiqh, taqrib, jawahirul kalamiyah, nahwu, shorof, mahfudzot dan masih banyak pelajaran lainnya.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

Kontribusi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren pada aspek intrakurikuler dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah adalah berupa prestasi siswa dalam bidang akhlak, pengetahuan akademik keagamaan juga merupakan output andalan dan sekaligus menjadi ciri khas dari pendidikan di MA Bustanul Ulum. Karena tanpa output tersebut secara baik, MA akan kehilangan jati dirinya sebagai benteng pendidikan agama Islam. Output ini ditandai dengan tingginya penguasaan siswadan lulusan pesantren dalam bidang pengetahuan keagamaan, misalnya kemampuan berbahasa Arab yang tinggi, termasuk penguasaan terhadap nahwu-sorof-nya, dapat membaca kitab kuning secara bagus, dapat membaca al-Qur'an dengan tartil sekaligus merenungi kandungannya, menguasai hukum Islam (fiqh) secara baik, memiliki keyakinan (aqidah) yang mantap, memiliki akhlak yang baik, memiliki keterampilan berdakwah secara bagus, memahami sirah nabawiyah dengan baik, dan prestasi lainnya. (W.02.F4.KM/DA.09/08/2019)

b. Aspek Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang ada di MA Bustanul Ulum sebenarnya dimaksudkan untuk membekali siswa dengan berbagai macam *life skill* yang sesuai dengan visi misi Madrasah dan kebutuhan zaman. Sehingga dapat menjadi santri yang mampu berkompetisi secara profesional di era modern yang semakin kompetitif ini dan menjadi siswa yang kreatif setelah lulus dari MA ini, yang mana keterampilan dan kemandirian ini juga merupakan salah satu indikator dari visi misi MA Bustanul Ulum.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA Bustanul Ulum ini sangat membantu dalam pengembangan karakter, di antara kegiatannya bertujuan untuk menjadikan siswa-siswi dan lulusannya berprestasi khususnya dalam bidang keagamaan, selain

itu juga dapat merangsang siswa-siswa agar berfikir kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, beliau mengungkapkan:

Adanya peran ekstrakurikuler, dapat dibuktikan dari berbagai macam menu ekstrakurikuler yang disajikan di MA ini yang cukup lengkap, variatif dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman di era modern ini, sehingga para siswa hanya tinggal memilih menu ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat, minat dan potensinya, misalnya dengan adanya seni rebana, latihan qira'ah, marching band diharapkan siswa dapat melatih suaranya dan mengembangkan kreativitas dan kelihaiannya dalam memainkan alat-alat musik. Dengan adanya muhadoroh siswa diharapkan melatih kretifitasnya dalam membuat naskah pidato, puisi dan *takallum* atau *conversation*. Dengan adanya baca kitab kuning diharapkan siswa mampu dan dapat membaca kitab kuning dengan baik dan dapat menjelaskan maksudnya. Dan masih banyak lagi kegiatan ekstrakurikuler lainnya, yang pada intinya, disajikan di MA Bustanul Ulum untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki para siswa. Selain itu juga dalam rangka mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan para siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kegiatan intra. (W.03.F4.WK/SJ.10/08/2019)

#### c. Aspek Kokurikuler

Aspek kokurikuler pesantren merupakan kegiatan penyerta dan pendukung dari aspek intrakurikuler yang dilaksanakan di MA Bustanul Ulum, yang juga berkontribusi dalam pengembangan karakter yang ada di MA Bustanul Ulum yaitu berakhlak mulia, berprestasi dan kreatif. Sebagaimana hasil kutipan wawancara dengan Waka Kurikulum, beliau mengatakan:

Adanya kontribusi kegiatan kokurikuler dapat dilacak kesahihannya dengan adanya pelaksanaan sholat dzuhur secara berjamaah bagi siswa yang tidak mukim dan sholat

lima waktu secara berjamaah yang dilaksanakan secara kontinuitas dan telah menjadi rutinitas serta kewajiban setiap siswa yang bermukim di asrama. Di sisi lain, bekas dan manifestasi dari aspek kokurikuler yang dilaksanakan di MA ini juga memberikan pengaruh positif dalam pembentukan dan pembiasaan akhlak yang baik dan terpuji serta memberikan kemandirian dan rasa percaya diri yang kuat dalam menjalani dan mengarungi lika-liku kehidupan, semisal pengaruh dan efek positif dari pembacaan wiridan, istighatsah, sholawat, membaca dan tadabur makna yang tersirat dalam al-Qur'an dan kegiatan ubudiyah yang lain serta peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan siswa pasti akan memberikan pengaruh positif. Sehingga dengan adanya pengaruh positif tersebut, para siswa memiliki sikap demokratis dan toleransi antar umat beragama serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. (W.03.F4.WK/ SJ.10/08/2019)

Lebih lanjut dituturkan oleh Guru pengampu muatan lokal

berbasis pesantren kepada peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Kontribusi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren pada aspek kokurikuler dalam mewujudkan visi misi madrasah, juga dapat dipahami dari beberapa rangkaian kegiatan-kegiatan ubudiyah yang dilaksanakan di MA ini, semisal pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu, pembacaan istighatsah, dzikir dan kegiatan-kegiatan ubudiyah yang lain, serta tat tertib dan peraturan yang disusun, sehingga hal tersebut, memberikan dampak (pengaruh) positif dalam rangka membentuk kepribadian dan kemandirian santri sebagai seorang muslim, selain juga untuk memantapkan dan mengokohkan akidah santri dengan pengaplikasian nilai-nilai kegiatan ubudiyah tersebut. (W.04.F4.GP/RZ&MI.13/08/2019).

Dari sajian deskripsi hasil wawancara dari berbagai sumber informasi yang sangat intens dan mendetail di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan konkrit bahwa kontribusi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren pada aspek intrakurikuler, aspek kokurikuler dan aspek ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter di MA Bustanul Ulum,

secara esensial berupa pembekalan terhadap para siswa dalam 4 bidang, yaitu bidang pengetahuan akademik keagamaan dan karakter, bidang pengetahuan akademik umum, bidang pengetahuan akademik emosional-spiritual, dan bidang pengembangan *life skill*. Sehingga dengan bidang-bidang tersebut, diharapkan dapat menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berprestasi, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum yang diterapkan di MA Bustanul Ulum merupakan kurikulum integral yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan dengan tujuan untuk membantu pencapaian terbentuknya siswa yang mempunyai karakter yang mulia di madrasah, yang lebih menitik beratkan pada aspek keagamaan melalui pembelajaran kitab-kitab salaf yang sudah di sesuaikan dengan kurikulum yang ada di madrasah.

Adapun bentuk pengembangan kurikulum yang diterapkan MA Bustanul Ulum ini dilakukan melalui celah kurikulum muatan lokal dengan memasukkan kurikulum-kurikulum kepesantrenan dalam struktur kurikulumnya baik berupa kegiatan intra, ekstra dan ko kurikuler.

1. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tidak terlepas dari latarbelakang madrasah yang berbasis pesantren dan lebih menitikberatkan pada pengetahuan keagamaan. Pada hakikatnya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren diterapkan untuk membantu dan melengkapi

kurikulum Kemenag dan Kemendikbud dalam usaha mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan. Secara umum implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum meliputi beberapa proses yaitu: perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dan evaluasi serta tindak lanjut implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.

2. Pada proses pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum terdapat beberapa faktor pendukung yang memudahkan madrasah untuk menerapkan kurikulum tersebut, antara lain adalah: Dukungan dari pihak Yayasan, lingkungan yang mendukung dan religius, tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah, guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki kompetensi serta keahlian yang mumpuni pada bidangnya, dan mayoritas siswa adalah lulusan dari MTs Bustanul Ulum
3. Selain itu, terdapat pula faktor penghambat dan sekaligus solusi yang sudah disepakati dalam proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, yaitu: kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, namun faktor penghambat tersebut dapat teratasi dengan adanya pelatihan, penataran, musyawarah guru pengampu muatan lokal yang di kordinir oleh

- pihak sekolah, dan juga bimtek terkait penyusunan perangkat pembelajaran dengan mendatangkan tenaga ahli atau tutor yang berkompeten di bidang tersebut. Selain itu keterbatasan alokasi waktu. Adapun solusi dari permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan adanya jam tambahan muatan lokal berbasis pesantren melalui les atau program bimbingan yang diselenggarakan di luar jam efektif kegiatan belajar mengajar. Banyaknya jumlah beban mata pelajaran mulok berbasis pesantren juga merupakan penghambat. Namun permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan kebijakan pihak madrasah dalam menentukan dan menetapkan mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren
4. Kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum dengan segala bentuk kegiatannya baik yang berupa intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler sangat membantu dan menopang pengembangan pendidikan berkarakter dan juga penopang terlaksananya kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dan Kementerian Agama dalam menjadikan manusia yang berakhlak mulia, berprestasi dan kreatif.

## **B. Implikasi**

Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan nasional. Hal ini disebabkan lantaran pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai *ilahiah* telah dijadikan basis dalam pelaksanaan setiap proses

pembelajaran di dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam selain mendorong siswa dalam aspek keagamaan yang kuat juga membubuhkan pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum sederajat. Hal itu disebabkan oleh pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia sehingga sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

Di tengah arus perkembangan, madrasah sering dipandang telah kehilangan orientasi, bahkan telah terlepas dari akar historisnya. Dengan kata lain, madrasah dipandang telah mengalami keterputusan sejarah dari sistem pendidikan pesantren yang telah melahirkannya. Selain itu, semakin ditemukan pemaknaan yang ambigu terhadap madrasah. Di satu pihak, madrasah sering diidentikkan dengan sekolah. Hal ini terutama karena madrasah memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki identitas dan jati diri yang mampu membedakan secara tegas dengan sistem pendidikan lainnya.

Oleh karena itu, guna menjawab permasalahan di atas dalam rangka menciptakan insan yang mulia dan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, maka Madrasah Aliyah Bustanul Ulum melakukan terobosan dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan pesantren.

Hal tersebut merupakan bentuk inovasi pendidikan yang ideal di zaman modern ini. Kurikulum muatan lokal berbasis pesantren sangat penting bagi pendidikan, terutama pendidikan di dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah sehingga mampu menambah keilmuan agama peserta didik. Muatan lokal berbasis pesantren menjadi inovasi yang relevan dalam problematika saat ini. Dianggap relevan dan ideal karena mampu menjembatani model pendidikan pesantren yang sudah mulai tertinggal dan pesantren yang mulai kurang diminati oleh peserta didik dengan sekolah formal, mengingat porsi pendidikan agama yang ada pada kurikulum Madrasah Aliyah saat ini masih kurang jika dibandingkan pada awal munculnya madrasah sebagai penyempurna pendidikan pesantren..

### **C. Saran**

Demi perbaikan dan kesempurnaan serta peningkatan pendidikan di MA Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah, hendaknya program pendidikan dan kurikulum yang telah diterapkan lebih dikembangkan agar dapat menghasilkan *out put* yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara umum dan madrasah secara khusus. Sehingga Madrasah mampu mengantarkan siswa-siswinya menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama serta berakhlakul karimah, teguh dalam keimanan, berwawasan luas dan mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Dalam hal perencanaan dan penentuan kebijakan, hendaknya manajemen madrasah selalu memperhatikan kondisi siswa-siswinya. Sehingga muatan lokal yang dikembangkan di Madrasah tidak membebani siswa-siswinya dan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan siswa. Selain itu hendaknya pihak Madrasah lebih selektif dan mempertimbangkan materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa, agar tidak terjadi pembengkakan beban mata pelajaran yang justru membebani siswa.

Selain itu, masalah klasik seperti dualisme kepemimpinan dan kebijakan yang sering terjadi di dalam lembaga yang bernaung di bawah yayasan hendaknya dapat diminimalisir dengan cara pihak madrasah baik Kepala maupun seluruh warga madrasah saling berkoordinasi melalui rapat atau pertemuan dengan pihak yayasan sehingga tidak terjadi tumpang tindih wewenang dan kebijakan antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan untuk masalah administrasi, hendaknya pihak Madrasah memberikan penataran dan bimbingan bagi guru-guru khususnya guru muatan lokal berbasis pesantren agar pembelajaran yang disampaikan terencana dan lebih terarah sesuai dengan perencanaan.

Bagi guru-guru muatan lokal berbasis pesantren, hendaknya selalu memperhatikan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru harus memiliki kreativitas dalam pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren dengan mempelajari model-model baru dan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah secara

maksimal, agar siswa dapat lebih mudah dan semangat dalam menerima pelajaran, sehingga dapat merubah paradigma guru terhadap murid, yaitu menjadikan siswa selain menjadi subyek juga menjadi obyek pembelajaran. Dengan demikian posisi guru adalah sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing siswa-siswi. Lebih lanjut, dalam menyajikan mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren, guru muatan lokal berbasis hendaknya tidak hanya menekankan pada teori saja melainkan juga ditekankan pada prakteknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997)
- A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN Bogor, 1998)
- Abdul Qodir Yusuf, *at-Tarbiyyah Wal Mujtami'*, (Quwait : Mat Ba'ul, 1963)
- Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* , (Yogyajarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidika Islam: Isu-isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska, 2005)
- Akhmad Sudrajat, *Komponen-Komponen Kurikulum*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> .17 september 2018.
- Alhidayah, "*Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah al Khoiriyah Semarang*", skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,t.th).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004)
- David Pratt, *Curriculum: Design and Development*, (New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1980)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Cet.I, 2003)
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- E-book, pdf, Moh. Rois, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal, Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Falah Badas-Pare Kediri, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maulana, 2002. Diakses pada hari Senin 15 Agustus 2018, pukul 13:00.
- Erry Utomo, dkk, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1997)
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: tiara Wacana Yogya, 2001)
- Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- <http://www.psmpp.web.id/berita/91-peran-smp-berbasis-pesantren> (11 September 2014), diakses 27 September 2018 Pukul 19.07 WIB.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. Ke-2
- Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Ditpais, Depag RI)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta : Pilar Media, Cet.II, 2007)
- Lewis Mulfred Adams, *Webster*, (Washington D.C. : Publisner Company, 1965)
- M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)
- M. Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti. 1980)
- Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: STIT Agus Salim, tt)

- Megawangi, Ratna, M. Batifah dan W. Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation 2008)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013)
- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)
- Nana Cahana, *Kurikulum KMI Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Piyungan Bantul* (Sebuah Tinjauan Integrasi dan Pelaksanaan Kurikulum), Tesis, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003)
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi kurikulum*, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Medan:Pascasarjan UNM, 2010)
- Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai Siwo Metro. *Pedoman Penulisan Tesis*. Metro: Program Pascasarjana (PPs) IAIN Jurai Siwo Metro. Edisi Revisi. 2017
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta: Depdiknas, 2007)
- Raharjo, *Madrasah sebagai The Centre of Excellence*, dalam Ismail SM, “*Dinamika Pesantren dan Madrasah*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- S.Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.vii, 2012)

- Sam M, Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, h. 159.
- Sudrajat, Akhmad. *Konsep Pendidikan Karakter*.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13:22
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006)
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Ciputat Press, 2003)
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2007)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, h. 116.

**LAMPIRAN 2****KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**

<b>No</b>	<b>Fokus yang ditanya</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Ket</b>
1	F1. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah		
2	F2. Faktor yang menjadi pendukung implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah		
3	F3. Hambatan dan solusi dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah		
4	F4. Peran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah		

**LAMPIRAN 3**

### PEDOMAN OBSERFASI

No	Hal yang diobservasi	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Situasi dan kondisi MA	a. Terdapat pesantren di lingkungan madrasah b. Terdapat masjid dilingkungan madrasah c. Pelaksanaan pengkajian kitab kuning dilingkungan madrasah d. Terdapat program/kegiatan yang dapat membentuk akhlakul karimah siswa e. Terdapat program yang dapat membuat siswa berprestasi		
2	Perencanaan	a. Terdapat tim pengembang kurikulum di Madrasah Aliyah Lampung Tengah b. Kegiatan perencanaan kurikulum dilaksanakan bersama-sama antara kepala madrasah, guru, pengawas komite, wakil masyarakat/stakeholder c. Terdapat rumusan isi kurikulum yang mencerminkan kurikulum berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Lampung Tengah		
3	Pelaksanaan	a. Dalam implementasi kurikulum guru dapat membuat perangkat pembelajaran yang jelas b. Terdapat motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren		

		<p>c. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren sesuai dengan perencanaan</p> <p>d. Terdapat metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren</p> <p>e. Terdapat berbagai kegiatan baik intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan ko kurikuler yang sesuai dengan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren</p>		
<b>4</b>	Pengawasan dan evaluasi	<p>a. Pengawasan dan evaluasi kurikulum dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku</p> <p>b. Hasil pengawasan dan evaluasi kurikulum dikoordinasikan dengan baik</p> <p>c. Hasil evaluasi digunakan dalam rencana tindak lanjut</p>		

#### LAMPIRAN 4

#### HASIL WAWANCARA KETUA YAYASAN

Narasumber : Bpk. Husnul Badar

**Jabatan : Ketua Yayasan**

**Waktu : 08/08/2019 Pukul 09.30-10.25**

**Tempat : Kantor MA Bustanul Ulum**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kode wawancara</b>
1	Kenapa yayasan ini diberi nama Bustanul Ulum apa alasannya pak?	Sesuai dengan artinya mas. Bustanul ulum itu artinya kebun ilmu, maka harapannya lembaga ini mampu menghimpun segala keilmuan yang dibutuhkan masyarakat. Maka, harapannya bisa menjadi wadah yang bermanfaat khususnya bagi masyarakat lingkungan dan umumnya bagi negara ini.	W.01.KY.HB. 08/08/2019
2	Apa yang menjadi latar belakang didirikannya lembaga ini?	Tututan masyarakat akan pendidikan menengan atas di lingkungan sekitar. Ini menjadi latarbelakang awal berdirinya lembaga ini.	W.01.KY.HB. 08/08/2019
3	Bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di MA ini?, adakah cirikhas tersendiri dibandingkan dengan sekolah yang lainnya?	Seperti yang sampan lihat mas. Sekolah ini memang berbedang dengan sekolah yang lainnya. MA ini menggunakan perpaduan antara kurikulum yang di tetapkan Kemenag dan pesantren, baik pesantren modern ataupun pesantren salaf. MA bustanul ulum ini banyak mengadopsi sistem pendidikan yang diterapkan di KMI Gontor.	W.01.F1.KY.H B.08/08/2019
4	Apa yang melatarbelakangi penerapa sistem tersebut pak?	Model pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern dan pesantren adalah bentuk pendidikan yang pas dan cocok untuk masyarakatan yang	W.01.F1.KY.H B.08/08/2019

		ada di sekitar jayasakti, selain itu yang namanya MA kan merupakan sekolah menengah atas yang berbasis islam, maka sudah sepatutnya menitik beratkan pada pendidikan agama/islam. Masa mau sama dengan SMA? Kan gak mungkin kan mas. Oleh karena itu MA ini menerapkan sistem tersebut supaya ada kesinambungan antara pendidikan umum dan pendidikan agamanya.	
5	Bagaimana sih pak konseptual kurikulum yang diterapkan di MA Bustanul ulum ini, sehingga berbeda dengan sekolah yang lainnya? Dan bagaimana pengembangannya?	MA Bustanul Ulum ini di awali dengan sistem pendidikan yang ada di KMI Gontor, dimana banyak pengajaran agamanya, akan tetapi dalam prakteknya MA ini tidak dapat menerapkannya secara murni, sebab lingkungan yang berbeda, kultur yang beda, dan tujuan yang ingin dicapainya berbeda. Kemudian pada pengembangannya MA Bustanul ulum ini memadukan antara kurikulum dari kemenag dan juga kurikulum yang ada di pondok pesantren salaf yang bentuk aslinya di masukan dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, materi KMI dan pondok pesantren yang dimasukan dalam kurikulum seperti memasukan pelajaran <i>nahwu, shorof, mahfudzot, ta'limul muta'alim, balaghoh, muthola'ah dan takrib</i> . Dan masih ada yang lainnya.	W.01.F1.KY.H B.08/08/2019
6	Apasaja sih pak	Keunggulan yang dapat kita	W.01.F1.KY.H

	keunggulan dan kelemahan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam penerapannya ketika diintegrasikan dengan kurikulum kemenag?	lihat adalah mempunyai spesifikasi yang jelas khususnya dalam ranah bahasa dan agama dan menjadi dasar untuk berlangsungnya pelajaran pada tingkat di atasnya. Sedangkan kelemahannya adalah tidak memberikan porsi yang pas dalam ilmu-ilmu exact maupun sosial padahal ilmu tersebut merupakan bentuk realitas kehidupan.	B.08/08/2019
7	Adakah Peran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum ini pak	Tadi sudah saya sampaikan bawasannya disini menerapkan kurikulum berbasis pesantren yang mana kajian kitab juga ada didalam kurikulum seperti ta'limul' muta'alim mahfudzot dan lain sebagainya, itu semua merupakan kajian kitab yang sangat menunjang pembentuk akhlak yang ada di madrasah ini sehingga siswa dibekali akhlak atau karakter yang insya allah melekat.	W.01.F4.KY.H B.08/08/2019

## LAMPIRAN 5

### HASIL WAWANCARA KEPALA MADRASAH

**Narasumber : Bpk. Dedi Andrianto, M.Pd**

**Jabatan : Kepala Madrasah**

**Waktu : 09/08/2019 Pukul 10.35-11.30**

**Tempat : Kantor MA Bustanul Ulum**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kode wawancara</b>
1	Assalamu'alaikum, maaf pak boleh minta waktunya sebentar, untuk wawancara.?	Wa'a;ailumsalam.. iya boleh apa yang mau di tanyakan mas?	W.02.DA..09/08/2019
2	Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di MA ini?	Saya menjabat kepala di MA ini baru satu preode ini mas... belum lama kok	W.02.DA.09/08/2019
3	Apasaja sih pak program yang bapak ingin di capai?	Karena visi misinya adalah berakhlak mulia, berprestasi dan kreatif tentunya harus selaras dengan visi misinya, contoh banya pelajaran yang dikuatkan kepada pendidikan akhlak dan budi pekerti. Selain itu di MA ini juga kurikulum yang di terapkan tidakhanya kurikulum yang ada di kemenag dan kemendikbud, di MA ini juga mempunyai kurikulum yang ditambahkan yaitu kurikulum pesantren dan masih banyak lagi yang lainnya?	W.02.F1F4.DA.09/08/2019
4	Menurut bapak apakah sudah tercapai pak visi misi tersebut?	Masalah tercapai atou belum itu tidak bisa digenealisasikan mas. Tergantung kita menilai dan melihat dari aspek mananya.. Yang pasti pihak madrasah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan visi misi tersebut	W.02.F4.DA.09/08/2019
5	Berbicara tentang kurikulum pak. Sebenarnya bagaimana sih pak bentuk perkembangannya di	Ya itu tadi. Dengan cara menempatkan sebagian dari nuansa pesantren dalam bentuk muatan lokal yang mengajarkan materi-materi KMI Gontor danpesantren salaf.	W.02.F1.DA.09/08/2019

	MA ini?		
6	Muatan lokal apasaja sih pak yang di ajarkan apasaja perimbangannya sehingga memilih materi tersebut?	<p>Untuk materi yang diajarkan cukup banyak dan beragam mas.. Yang jelas banyak mengadopsi dari pesanten yang ada di Gontor. Ditambah dengan materi atau pelajaran yang ada di pondok pesantren salaf. Misalnya materi muthplaaah, mahfudzot, taqrib, ta'lim, jawahir dan masih banyak yang lainnya mas. Untuk lebih jelasnya bisa sampan tanyakan kepada waka kurikulum.. Adapun alasannya memilih materi tersebut ialah kami ingin membekali mereka dengan skill terkait dengan materi yang ada di pondok pesantren, selain itu kami juga ingin membekali siswa kami dengan akhlak yang baik. Karena dizaman yang semakin maju ini banyak sekali siswa yang mulai kehilangan akhlaknya, padahal itu sangat diinginkan oleh masyarakat, apalagi masyarakat sekitar madrasah ini notabnya religious.. mungkin di tempat sampan juga sama menginginkan pemuda yang mempunyai akhlak yang baik.</p>	W.02.F1.DA.09/08/2019
7	Adakah kendala-kendala yang ditemui dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren pak?	<p>Menurut saya pribadi kendala yang paling Nampak adalah psikologi siswa, dimana siswa merasa terbebani dengan banyaknya materi muatan lokal yang berbasis pesantren, belum lagi mereka juga harus mempelajari materi umum yang ada di kemenag dan kemendigbud. Sebenarnya pihak sekolah sudah mengantisipasi dengan mengurangi muatan lokal yang sekiranya itu dirasa berat.</p>	W.02.F3.DA.09/08/2019

8	<p>Apasaja faktor pendukungnya implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesanten tersebut?</p>	<p>Banyak faktor yang menjadi pendukung dalam pengimplementasinya mas... seperti dari pihak yayasan selalu mendukung dan membantu baik moril maupun materiil, selain itu tingginya minat wali murid untuk menyekolahkan anaknya di madrasah yang mempunyai karakter keagamaan atau sekolah yang mendidik dengan akhlak mulia.</p> <p>Karena mereka tau di MA ini selain materi yang diberikan itu tidak hanya materi umum saja, melainkan juga materi kepesanteran, tentusaja ini menjadi faktor pendukung dalam pengimplemntasian kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini.</p>	<p>W.02.F2.DA.09/08/2019</p>
9	<p>Setelah saya perhatikan kayaknya kurikulum yang diterapkan juga banya memperhatikan karakter pak. Apakah juga ada kontribusinya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren terhadap pendidikan karakter di MA ini pa</p>	<p>Memang dengan adanya materi-materi yang ada dikurikulum tersebut visi misi yang dirumuskan akan mudah terealisasi. Sebagai contoh dalam pembentukan akhlakul karimah maka materi materi seperti ta'lim, mahfudzot, akan sangat menopang pelajaran akidah akhlak dalam merealisasikan siswa yang berakhlakul karimah.</p>	<p>W.02.F4.DA.09/08/2019</p>
10	<p>Bentuk kegiatannya seperti apasaja yang dapat membantu dalam pendidikan karakter.</p>	<p>Banyak mas. Kalok secara umum kegiatannya terbagi menjadi tiga. Yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk kepribadian yang baik, berakhlak mulia, berprestasi, dan kreatif. Seperti yang ada dalam visi misi di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum</p>	

		ini.	
--	--	------	--

## **LAMPIRAN 6**

### **HASIL WAWANCARA KEPALA MADRASAH**

**Narasumber : Bpk. Syukron Jazuli, M.Pd**

**Jabatan : Waka Kurikulum**

**Waktu : 10/08/2019 Pukul 09.15- 10.00**

**Tempat : Kantor MA Bustanul Ulum**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode Wawancara
1	Assalamu'alaikum pak. Boleh minta waktunya sebentar. Apa sih pak kurikulum yang diterapkan di MA Bustanul Ulum ini?	Wa'alaikumsalam.. iya mas. Di MA ini sudah menerapkan kurikulum K13 mas. Selain itu di MA ini juga memadukan antara dengan kurikulum kuliyyatul mu'alimin wal mu'alimat islamiyah Gontor mas ditambah deng memadukan model pondok pesantren salaf	W.03.FI.WK/SJ.10/08/2019
2	Bagaimana bentuk implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ? apakah berjalan dengan baik?	Bentuk implementasi kurikulum muatan lokal yan g ada di MA ini mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler, dan kokurikuler. Alhamdulillah sangat baik walaupun masih ada kekurangan, kita memadukan sistem pendidikan pada umumnya serta memasukan model pesantren, ini sangat berguna sekali untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam secara umum. Yaitu menciptakan budipekerti yang luhur, dan berakhlakul karimah.	W.03.FI.WK/SJ.10/08/2019
3	Untuk perencanaan kurikulumnya kapan sih pak ? dan siapasaja yang terlibat dalam	untuk waktu itu setiap akhir tahun mas.. biasanya kita melakukan evaluasi. Terus dibulan juni kita merumuskan tindak lannjut dari evaluasi	W.03.FI.WK/SJ.10/08/2019

	perencanaan tersebut?	tersebut dan merumuskan kurikulum selanjutnya. Dan untuk masalah yang terlibat biasanya kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, humas, dan juga kami mengundang coordinator BP, Kepala TU, Guru, dan Komite madrasah	
4	Apakah guru muatan lokal membuat perangkat pembelajarannya pak?	Sebagian sudah membuatnya, namun masih ada beberapa guru yang belum membuat perangkat tersebut, kami juga sudah mengingatkannya agar dapat melengkapi perangkat tersebut. Namun kebanyakan guru hanya menggunakan buku/kitab/modul pegangan saja sebagai acuan dalam mengajarnya. Dan kami sendiri sebagai waka kurikulum juga mempunyai program untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran dengan cara mengadakan pelatihan atau workshop, dan sebagainya. Walau hanya satu tahun sekali.	W.03.F3.WK/ SJ.10/08/2019
5	Adakah kendala dalam implementasi	ya itu tadi... kendala yang sering dijumpai itu kurang	W.03.F3.WK/ SJ.10/08/2019

	kurikulum muatan lokal berbasis pesantren tersebut pak?	teradministrasinya perangkat pembelajaran.	
--	---	--	--

**LAMPIRAN 7****HASIL WAWANCARA GURU PENGAMPU MUATAN LOKAL**

**Narasumber : Bpk Muhammad Iswan Dan Rozi, S.Pd.I**

**Jabatan : Guru Mata Pelajaran**

**Waktu : 13/08/2019 Pukul 10.15- 11.00**

**Tempat : Ruang Guru MA Bustanul Ulum**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kode Wawancara</b>
<b>1</b>	Assalamu'alaikum.. maaf pak minta waktunya senentar untuk wawancara sudah berapa lama pak mengajar di MA ini? Dan apa materi yang bapak ajarkan?	wa'alaikumsalam... sudah lumayan mas.. saya mulai mengajar di MA inisejak tahun 1987an mas. Dan materi yang saya ajarkan hanya muluk yaitu nahwu, shorof, dan bulughulmarom. Kalok saya sejak tahun 1990an mas, dan materi yang saya ajarkan adalah taqrib, tafsir ilmu tafsir dan ta'limul muta'alim.	W.04.F1.GP/MI&RZ.13/08/2019
<b>2</b>	untuk perangkat pembelajaran apakah guru membuatnya pak seperti RPP silabus dan sebagainya	Sebenarnya setiap guru diminta untuk membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabu,Prota/Prosem, namun saya pribadi tidak membuat perangkat tersebut. Selama ini saya hanya menggunakan buku pegangan saja yang saya gunakan sebagai acuan pembelajaran, karena dibuku juga	W.04.F3.GP/MI&RZ.13/08/2019

		sudah jelas pembagian materi yang harus disampaikan toh sama dengan raencana pembelajaran.	
3	Menurut bapak apa kendala yang dialami dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren	yang pertama waktu mas... waktu yang sangat kurang ini harus menyelesaikan materi yang sangat banyak. Selain itu juga kurang semangatnya siswa dan motivasi belajarnya dalam mempelajari muatan lokal itu sangat kurang.	W.04.F3.GP/ MI&RZ.13/08/ 2019
4	Menurut bapak apakah muatan lokal berbasis pesantren yang diterapkan di MA ini membantu dalam membentuk akhlakul karimah?	Sangat membantu sekali mas.... Dengan adanya materi seperti ta'lim muta'alim , tarbiyah wata'lim, mahfudzot yang didalamnya banyak membahas tentang akhlak, tentu itu semua baik langsung maupun tidak langsung sangat memberikan pengaruh terhadap akhlak anak. Kalau sampan gak percaya coba sampan bandingkan sendiri dengan murid yang ada disekolahan lain. Selain itu peraturan yang ada disekolah ini apalagi ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang ada ini sangat membantu dalam pembentukan akhlak siswa.	W.04.F3.GP/ MI&RZ.13/08/ 2019

**LAMPIRAN 8****HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

**Narasumber : Nurul Khotimah dan Ajeng Setia Ningsih**

**Jabatan : Siswa**

**Waktu : 14/08/2019 Pukul 09.15- 10.00**

**Tempat : Ruang Kelas MA Bustanul Ulum**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kode Wawancara</b>
<b>1</b>	Kenapa anda memilih sekolah di madrasah aliyah ini?	karena saya ingin kayak temen-temensaya mas. Pinter-pinter apalagi kalok ngajinya mas. Dan bapak saya juga sangat setuju kalok saya sekolah di MA sini.	W.05.F1.S/NK&AS.14/08/2019
<b>2</b>	Pelajaran apasaja yang diajarkan di MA ini dan apa bedanya dengan sekolah lain? Apakah kurikulum muatan lokal berbasis pesantren juga	banyak mas.. apalagi pelajaran yang berbasis arab... huuu... contohnya nahwu, shorof, mutholaah, mahfudzot, tafsir ilmu tafsir. Taqrib, jawahir, dan lain sebagainya..kayaknya pelajaran itu masuk dalam materi muatan lokal berbasis pesantren mas.	W.05.F1F3.S/NK &AS.14/08/2019

	ada?		
3	Apakah anda merasa keberatan dengan materi yang sudah ada dan bagaimana untuk evaluasinya?	memang sih mas. Kadang saya rasa materi yang ada sangat banyak apalagi di tambah dengan materi umum.. heemm.. tapi gak papa disini guru ngajarnya enak mas. Dan kerika evaluasi itu kan semesteran kan mas? Itu juga tidak terlalu sulit	W.05.F1.S/NK&AS.14/08/2019
4	Bagaimana keadaan lingkungan sekitar, apakah mendukung dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren?	Warga lingkungan sini tuh mendukung mas..dan juga islami. Sering juga disini banyak kegiatan islami kayak pengajian dan peringatan hari-hari besar islam dan kadang ada acara istighosah bersama di lapang sini. Dan saya kan anak pondok sini mas jadi kegiatan pengajian dan pengkajian kitab-kitab agama hamper setiap hari, di pondok juga di ajarkan kitab-kitab kuning	W.05.F2.S/NK&AS.14/08/2019
5	apakah disini juga ada kegiatan ekstra yang membantu siswa dalam mengembangkan bakat minat siswa?	Ada mas..disini banyak ekskulnya, kayak muhadoroh, kaligrafi, bimbingan pidato 3bahasa, <i>leadership</i> .paskibra. drum band. hadroh. kajian kitab kuning, paduan suara, seni tilawah, olah raga (ada voli, vutsal, tenis meja, bulu tangkis, dll) dan masih banyak yang lainnya.	W.05.F4.S/NK&AS.14/08/2019

## RIWAYAT HIDUP

Hamid Khoiri dilahirkan di desa srimulyo, Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Sekitar 26 Tahun yang lalu, tepatnya tanggal 06 juli 1992. Merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara dari pasangan bapak Tolkha Mansur dan Ibu Toingatun khoiriyah.



Penulis mengenyam pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Srimulyo Kecamatan Kalirejo lulus pada tahun 2004. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan menengah pertama di MTs Ma'arif Srimulyo Kalirejo Lampung Tengah lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah Bustanul Ulum sembari nyantri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum (STIT BU) yang diselesaikannya pada tahun 2015. Dan saat ini melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana IAIN Metro hingga sekarang.

Penulis aktif sebagai tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah.